

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Struktur Bahasa Aceh: Morfologi dan Sintaksis

21 5
R



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

X

Struktur Bahasa Aceh: Morfologi dan Sintaksis

Struktur Bahasa Aceh: Morfologi dan Sintaksis

Oleh:
Budiman Sulaiman
Husni Yusuf
Syarifah Hanoum
Razali Cut Lani



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1983

Hak Cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Struktur Bahasa Aceh:
Morfologi dan Sintaksis

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
PB No. Klasifikasi	No. Induk : 3239
499.221.5 STR S	Tgl : 17-7-91
	Ttd : _____

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Istimewa Aceh 1977/1978, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukei Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris), Prof. Dr. Haryati Soebadio, Prof. Dr. Amran Halim dan Dr. Astrid Sutanto (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun Jakarta Timur.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (1979/1980--1983/1984) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sastranya, tercapai. Tujuan akhir itu adalah berkembangnya bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas.

Untuk mencapai tujuan akhir itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus Indonesia dan kamus daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, serta penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya sastra daerah yang utama, sastra dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah atau tanda penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974. Proyek itu bertugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan untuk berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Karena luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu dijangkau, sejak tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 proyek penelitian tingkat daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, yaitu: (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Selanjutnya, sejak tahun 1981 telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Pada tahun 1983 ini telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, pada saat ini terdapat 20 proyek penelitian tingkat daerah di samping Proyek Penelitian Pusat, yang berkedudukan di Jakarta.

Program kegiatan proyek penelitian bahasa di daerah dan Proyek Penelitian Pusat sebagian disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan memperhatikan isi buku Pelita dan usul-usul yang diajukan oleh daerah yang bersangkutan.

Proyek Penelitian Pusat bertugas, antara lain, sebagai koordinator, pengarah administratif dan teknis proyek penelitian daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berkedudukan sebagai pembina proyek, baik proyek penelitian tingkat daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerja sama dengan perguruan tinggi baik di daerah maupun di Jakarta.

Hingga tahun 1983 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indo-

nesia dan Daerah telah menghasilkan lebih kurang 652 naskah laporan penelitian bahasa dan sastra serta pengajaran bahasa dan sastra, dan 43 naskah kamus dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas dasar pertimbangan efisiensi kerja sejak tahun 1980 penelitian dan penyusunan kamus dan daftar istilah serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja serta buku-buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu diterbitkan setelah dinilai dan disunting.

Buku *Struktur Bahasa Aceh: Morfologi dan Sintaksis* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Struktur Bahasa Aceh: Morfologi dan Sintaksis", yang disusun oleh tim peneliti Fakultas Keguruan Universitas Syiah Kuala dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Daerah Istimewa Aceh tahun 1977/1978. Setelah melalui proses penilaian dan disunting oleh Dra. Djuwitaningsih dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, naskah ini diterbitkan dengan dana yang disediakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta.

Akhirnya, kepada Dra. Sri Sukei Adiwimarta, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta (Proyek Penelitian Pusat) beserta staf, tim peneliti, serta semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, September 1983

Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	ix
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan Penelitian	4
1.3 Landasan Teori dan Anggapan Dasar	4
1.4 Metode dan Teknik Penelitian	4
1.5 Populasi dan Sampel	5
Bab II Morfologi	7
2.1 Fonologi dalam Hubungan Analisis Morfologi	7
2.2 Ejaan	10
2.3 Afiksasi	10
2.3.1 Distribusi Afiks	11
2.3.2 Proses Morfofonemik	15
2.3.3 Fungsi dan Arti Imbuhan	16
2.3.4 Perulangan (Reduplikasi)	35
2.3.5 Pemajemukan (Kompositum)	36
Bab III Sintaksis	39
3.1 Frase	39
3.1.1 Tipe Konstruksi Frase	40

3.1.2	Arū Frase	49
3.2	Pola Kalimat Dasar	52
3.2.1	Urutan Unsur-unsur Kalimat	55
3.3	Proses Sintaksis	58
3.3.1	Perluasan	58
3.3.2	Penggabungan	63
3.3.3	Penghilangan	69
3.3.4	Pemindahan	71
	DAFTAR BACAAN	79
	LAMPIRAN	81
	EJAJAN BAHASA ACEH YANG DISEMPURNAKAN	81

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Daerah Istimewa Aceh terdiri dari 10 daerah administratif tingkat II, yaitu 8 daerah kabupaten dan 2 daerah kota madya dengan jumlah penduduk 2.280.802 jiwa (tidak termasuk warga negara asing) berdasarkan data penduduk tanggal 20 Mei 1976.

Dari sepuluh daerah tingkat II itu, penutur bahasa Aceh terdapat pula 8 daerah tingkat II, yaitu Kabupaten Aceh Barat, Aceh Besar, beserta Kotamadya Banda Aceh, Aceh Pidie, Aceh Utara, Kotamadya Sabang (Pulau Weh), sebagian Aceh Timur, dan sebagian Aceh Selatan dengan jumlah penuturnya 1.775.701 jiwa.

Selebihnya, penduduk Daerah Istimewa Aceh adalah penduduk penutur bahasa Gayo, bahasa Alas, bahasa Tamieng, bahasa Jamee, bahasa Singkil, bahasa Kluet, dan bahasa Sigulai serta Defayan di Pulau Simeulu.

Penutur bahasa Aceh dialek Peusangan yang menjadi pangkal deskripsi morfologis laporan ini adalah penutur yang berada di sebagian besar Aceh Utara yang penduduknya berjumlah 240.421 jiwa.

Gambaran itu dapat diperoleh dari jumlah penduduk yang termasuk dalam wilayah penutur bahasa Aceh dialek Peusangan, yaitu:

- | | |
|-------------------------|-------------|
| 1. Kecamatan Peusangan | 55.990 jiwa |
| 2. Kecamatan Jeumpa | 52.707 jiwa |
| 3. Kecamatan Ganda Pura | 25.327 jiwa |

4. Kecamatan Peudada	11.878 jiwa
5. Kecamatan Jeunieb	20.255 jiwa
6. Kecamatan Samalanga	26.083 jiwa
7. Kecamatan Muara Batu	23.972 jiwa
8. Kecamatan Dewantara	25.209 jiwa

Bahasa Aceh adalah salah satu bahasa daerah yang masih hidup di daerah Aceh dan dipakai oleh sebagian besar penduduk sebagai alat pengungkap pikiran, perasaan, dan kehendaknya.

Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Aceh berfungsi sebagai berikut.

(1) Lambang kebanggaan daerah.

Sebagai lambang kebanggaan daerah, bahasa Aceh bagi masyarakat yang berbahasa ibu bahasa Aceh adalah bahasa yang dimuliakan. Oleh karena itu, wajarlah apabila penuturnya akan merasa tersinggung perasaannya jika bahasanya digunakan orang secara sinis atau menjelek (Sulaiman, *et al.*:51).

(2) Alat penghubung di dalam keluarga dan masyarakat.

Hal ini pun dapat disaksikan bahwa bahasa Aceh digunakan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan masyarakat Aceh. Bahasa ini merupakan bahasa pertama, bahasa ibu yang penggunaannya senantiasa melahirkan kemantapan dan rasa kekeluargaan yang paling dalam di kalangan masyarakat pemakainya (Sulaiman, 1977:179).

(3) Lambang identitas daerah Aceh.

Sebagai lambang identitas, masyarakat Aceh dalam menyatakan identitas dirinya sebagai orang Aceh menggunakan bahasa Aceh (Sulaiman, *et al.*, 1977:179).

Di dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa Aceh berfungsi sebagai (1) alat pendukung bahasa nasional, (2) bahasa pengantar di sekolah dasar pada tingkat permulaan di daerah pedesaan, dan (3) alat pengembang serta pendukung kebudayaan daerah yang merupakan sumber bagi kebudayaan nasional.

Bahasa Aceh, selain berfungsi sebagai alat perhubungan di dalam keluarga atau masyarakat dan bahasa pengantar pada tingkat permulaan di sekolah dasar daerah pedesaan, juga sebagai alat pendukung bahasa nasional terutama dalam bidang vokabuler.

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi atau bahasa nasional adalah bahasa kedua dalam proses bahasa karena bahasa itu baru dikuasai setelah menguasai bahasa daerah. Akibatnya adalah bahwa hubungan antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia memiliki hubungan timbal-balik sehingga usaha pembinaan dan pengembangan terhadap bahasa Indonesia tidak dapat dipisahkan dari pembinaan dan pengembangan bahasa daerah dan sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah bersifat komplementer dalam segala aspek kehidupan bangsa Indonesia. Kalau bahasa Aceh tidak dipelihara sebagaimana mustinya, hal itu berarti bukan hanya menelantarkan unsur kebudayaan daerah, bahkan fungsi bahasa Aceh akan merosot atau lenyap. Oleh sebab itu, sudah sewajarnya apabila pembinaan dan pengembangan bahasa, di antaranya bahasa Aceh, sejalan dan seimbang. Salah satu usaha pembinaan dan pengembangannya ialah melalui program penelitian untuk memperoleh data dan pemberian tentang bahasa itu terutama data tentang strukturnya.

Penelitian yang sungguh-sungguh terhadap bahasa Aceh belum pernah dilakukan kecuali penelitian yang dilakukan pada tahun 1975 mengenai struktur bahasa Aceh yang mencakup fonologi, morfologi, dan sintaksis, yang merupakan salah satu kegiatan dari Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Oleh karena penelitian itu baru merupakan tahap permulaan, sudah sewajarnya jika hasil penelitian itu belum seluruhnya memuaskan. Pada penelitian ini masalah fonologi serta pembuktiannya tidak diteliti lagi karena dianggap telah memadai.

Penelitian mengenai bahasa Aceh masih sangat sedikit sehingga data dan informasi yang lengkap mengenai bahasa Aceh belum banyak tersedia. Literatur seperti kamus atau buku-buku yang disusun pada zaman penjajahan Belanda tidak sesuai lagi dengan perkembangan bahasa sekarang.

Masalah itu menyebabkan penelitian lanjutan tentang struktur bahasa Aceh terasa amat mendesak. Dengan demikian, akan diperoleh data dan informasi yang lengkap mengenai bahasa Aceh, terutama mengenai strukturnya untuk kepentingan pembinaan dan pengembangannya.

1.2 Tujuan Penelitian

Dalam rangka memecahkan masalah-masalah mengenai pembinaan dan pengembangan bahasa Aceh, tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini ialah untuk memperoleh data dan gambaran yang lebih lengkap tentang struktur bahasa Aceh, terutama struktur bahasa Aceh dialek Peusangan.

Untuk dapat mencapai tujuan di atas, penelitian sekurang-kurangnya harus menghasilkan:

- a. fonologi untuk keperluan analisis morfologi;
- b. morfologi yang mencakup uraian tentang morfofonemik, bentuk, distribusi, makna, pengulangan, dan pemajemukan;
- c. sintaksis yang mencakup uraian tentang struktur frase, arti frase, kalimat dasar, dan proses sintaksis.

1.3 Landasan Teori dan Anggapan Dasar

Teori yang digunakan dalam penelitian ini, untuk pemerian terhadap struktur bahasa Aceh dialek Peusangan, adalah:

- a. teori yang dianjurkan oleh Hockett (1958), Gleason (1966), dan Nida (1968) untuk morfologi;
- b. teori yang dianjurkan oleh Pike (1943) untuk fonologi, yang diperlukan sebagai analisis morfologi;
- c. teori yang dianjurkan oleh Francis (1958) dan Keraf (1973) untuk analisis sintaksis.

Anggapan dasar untuk titik tolak penelitian ini adalah bahwa tiap bahasa mempunyai struktur bahasanya sendiri yang berbeda dengan struktur bahasa lainnya. Demikian pula halnya bahasa Aceh dialek Peusangan merupakan bahasa tersendiri yang mempunyai materi struktur yang berbeda dengan bahasa-bahasa lainnya, baik mengenai materi fonologi, morfologi maupun materi sintaksis.

Hal inilah yang menyebabkan penelitian terhadap struktur bahasa Aceh dialek Peusangan mencakup aspek-aspek fonologi untuk analisis morfologi, morfofonologi, dan sintaksis.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

Data yang dipakai sebagai materi analisis struktur bahasa Aceh ialah korpus yang berupa sejumlah kata dan kalimat bahasa percakapan yang direkam dari informan yang berbahasa ibu bahasa Aceh. Jumlah

informan adalah sepuluh orang yang semuanya berasal dari Aceh Utara.

Kegiatan dalam pengumpulan data yang dilakukan adalah:

1. observasi ke daerah pemakaian bahasa Aceh dialek Peusangan;
2. wawancara dengan orang-orang yang dianggap menguasai materi bahasa itu sendiri;
3. merekam informan yang telah ditetapkan untuk mendapatkan materi audio sebanyak mungkin sehingga memudahkan analisis terhadap bahasa itu;
4. studi perpustakaan.

Untuk mengolah data di atas digunakan metode deskriptif.

1.5 Populasi dan Sampel

Yang dijadikan populasi ialah bahasa percakapan pemakai bahasa Aceh. Berhubung bahasa Aceh terdiri dari beberapa dialek geografis, seperti dialek Aceh Besar, dialek Pidie, dialek Peusangan, dialek Pasai, dialek Aceh Timur, dan dialek Aceh Barat, maka yang diselidiki dalam penelitian ini adalah dialek Peusangan karena dialek ini dianggap dialek yang lebih umum dan lebih banyak pemakainya jika dibandingkan dengan dialek lain.

Dalam penentuan sampel diadakan pengelompokan berdasarkan umur, asal-usul, jenis kelamin, pendidikan, dan strata sosial dengan memperhatikan persyaratan yang lain, yaitu keadaan fisik, kesehatan, kemurnian bahasa, dan kelancaran ucapan.

BAB II MORFOLOGI

2.1 Fonologi dalam Hubungan Analisis Morfologi

Fonem-fonem yang terdapat dalam bahasa Aceh adalah fonem segmental.

Fonem segmental terdiri dari fonem vokal dan fonem konsonan.

a. *Fonem Vokal.*

Dalam bahasa Aceh terdapat dua jenis vokal, yaitu fonem vokal biasa dan fonem vokal sengau.

1) *Fonem Vokal Biasa*

Fonem vokal biasa berjumlah sepuluh buah dengan posisi sebagai berikut.

Fonem	Posisi Awal		Posisi Tengah		Posisi Akhir	
/a/	<i>aduen</i>	'abang'	<i>rab</i>	'bagian'	<i>raga</i>	'bakul'
/C/	<i>euntat</i>	'antar'	<i>aneuk</i>	'anak'	<i>keu</i>	'kepada'
/i/	<i>iku</i>	'ekor'	<i>bit</i>	'benar'	<i>meuri</i>	'jelas'
/ə/	<i>le</i>	'banyak'	<i>beuhek</i>	'bagian'	<i>beuhe</i>	'berani'
/é/	<i>éh</i>	'tidur'	<i>hék</i>	'lelah'	<i>lé</i>	'oleh'
/ɛ/	<i>èk</i>	'tinja'	<i>bèk</i>	'jangan'	<i>ulè</i>	'muntah'
/o/	<i>ok-ok</i>	'bunyi'	<i>boh</i>	'buah'	<i>po</i>	'punya'
/ɔ/	<i>ôn</i>	'daun'	<i>bôh</i>	'isi'	<i>talô</i>	'kalah'
/C/	—	—	<i>bôh</i>	'buang'	<i>deungö</i>	'dengar'
/u/	<i>u</i>	'kelapa'	<i>turi</i>	'kenal'	<i>karu</i>	'ribut'

2) *Fonem Vokal Sengau*

Fonem vokal tengah berjumlah enam buah dengan posisi sebagai berikut.

Fonem	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/a/	'ab'	'suap'	<i>s'ah</i> 'bisik'
/i/	'i-	'i'tangisan'	<i>sa'i</i> 'samadi'
/e/	'èt	'pendek'	<i>la'èh</i> 'lemah'
/o/	'oh	'hingga'	<i>kh'ob</i> 'bau'
/ɛ/	'eu	'ya'	<i>ng'eut</i> 'bodoh'
/u/	'u	'bunyi'	— — <i>meu'a-</i> 'a'tangisan'

3) *Fonem Vokal Ganda Biasa*

Fonem vokal ganda biasa berjumlah sembilan buah dengan posisi sebagai berikut.

Fonem	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/ay/	—	—	— — <i>sagai</i> 'saja'
/ea/	—	—	— — <i>kayèe</i> 'kayu'
/ia/	<i>ie</i>	'air'	<i>leumiek</i> 'lembut'
/oa/	—	—	— — <i>beusoe</i> 'besi'
/Cy/	—	—	— — <i>bhoi</i> 'kuwe bolu'
/ua/	<i>uet</i>	'gosok'	<i>ruet</i> 'tarik'
/uy/	—	—	— — <i>apui</i> 'api'
/Ca/	<i>eue</i>	'mandul'	<i>leuek</i> 'balam'
/ea/	—	—	— — <i>pageue</i> 'pagar'
			<i>hei</i> 'panggil'

4) *Fonem Vokal Ganda Sengau*

Fonem vokal ganda sengau berjumlah empat buah, yaitu:

Fonem	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/ay/	—	—	— — <i>meuh'ai</i> 'mahal'
/ea/	'èerat	—	— — <i>pa'èe</i> 'tokek'
/Ca/	'eue	'rangkak'	<i>s'euet</i> 'tampi'
/ua/	<i>uet</i>	'telan'	— — <i>ôn'ue</i> 'belarak'

b) *Fonem Konsonan*

Dalam bahasa Aceh terdapat dua jenis fonem konsonan, yaitu fonem konsonan tunggal dan fonem konsonan rangkap. Masing-masing fonem itu adalah sebagai berikut.

1) *Fonem Konsonan Tunggal*

	<i>Posisi Awal</i>	<i>Posisi Tengah</i>	<i>Posisi Akhir</i>
/b/	<i>ba</i> 'bawa'	<i>keubah</i>	'simpan' <i>asab</i> 'asap'
/p/	<i>pat</i> 'di mana'	<i>tapéh</i>	'sabut' — —
/m/	<i>mat</i> 'pegang'	<i>kamoe</i>	'kami' <i>som</i> 'sembunyi'
/t/	<i>toe</i> 'dekat'	<i>atra</i>	'harta' <i>ariet</i> 'potong'
/n/	<i>na</i> 'ada'	<i>seuneuna</i>	'semua' <i>nan</i> 'nama'
/k/	<i>ka</i> 'sudah'	<i>akai</i>	'akal' <i>adak</i> 'andai'
/ñ/	<i>rtgui</i> 'pakai'	<i>mangat</i>	'enak' <i>kh'ieng</i> 'bau'
/c/	<i>cue</i> 'curi'	<i>licén</i>	'licin' — —
/ʒ/	<i>nyoe</i> 'ini'	<i>panyöt</i>	'lampu' — —
/l/	<i>li</i> 'hapus'	<i>mala</i>	'layu' — —
/r/	<i>rô</i> 'tumpah'	<i>arat</i>	'sempit' — —
/s/	<i>si</i> 'arah'	<i>asoe</i>	'daging' — —
/y/	<i>yue</i> 'suruh'	<i>ayeuem</i>	'mainan' — —
/h/	<i>han</i> 'tidak'	<i>neuheun</i>	'tambak' <i>boh</i> 'buah'
/j/	<i>jan</i> 'waktu'	<i>sijuek</i>	'dingin' — —
/w/	<i>woe</i> 'pulang'	<i>saweue</i>	'kunjung'

2) *Fonem Konsonan Rangkap atau Ganda (Cluster)*.

Kelompok konsonan itu terdiri dari beberapa kelompok.

a) Kelompok konsonan yang memakai *h-* sebagai elemen kedua pada posisi:

	<i>Cluster</i>	<i>Posisi Awal</i>	<i>Posisi Tengah</i>	<i>Posisi Akhir</i>
<i>bh</i>	<i>bhôi</i>	'kuwe'	—	—
<i>dh</i>	<i>dhoe</i>	'dahi'	<i>geudh'am</i>	'injak' <i>geureudhak</i>
<i>kh</i>	<i>kha</i>	'berani'	<i>rungkhom</i>	'terkam' 'bunyi'
<i>lh</i>	<i>lham</i>	'tenggelam'	—	— <i>keuneulheuh</i>
				'kesudahan'
<i>jh</i>	<i>jho</i>	'dorong'	—	—
<i>ph</i>	<i>pha</i>	'pada'	<i>kaphé</i>	'kafir' —

<i>rh</i>	<i>rhah</i>	'cuci'	—	—	—
<i>th</i>	<i>thô</i>	'kering'	—	—	<i>meutha</i> 'biarkan'
<i>nyh</i>	<i>nyhêh</i>	'ketam'	—	—	—

b) Kelompok konsonan yang memakai *l*- sebagai elemen kedua pada posisi:

Cluster Posisi Awal		Posisi Tengah		Posisi Akhir	
<i>bl</i>	<i>bloe</i>	'beli'	<i>publa</i>	'lari'	—
<i>kl</i>	<i>klo</i>	'tuli'	<i>sukla</i>	'hitam pekat'	—
<i>gl</i>	<i>gla</i>	'licin'	—	—	—
<i>pl</i>	<i>plè</i>	'tuang'	<i>mamplam</i>	'mangga'	—
<i>cl</i>	<i>clab-club</i>	'bunyi'	—	—	—

c) Kelompok konsonan yang memakai *r*- sebagai elemen kedua pada posisi:

Cluster	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir		
<i>br</i>	<i>brat</i>	'berat'	—	—	
<i>dr</i>	<i>droe</i>	'diri'	<i>jeundrang</i>	'jerami' kadra 'belanak'	
<i>gr</i>	<i>grah</i>	'haus'	—	—	
<i>kr</i>	<i>kriet</i>	'kikir'	<i>cakra</i>	'obrolan'	—
<i>pr</i>	<i>pruh</i>	'tiup'	<i>caprok</i>	'cobek'	—
<i>tr</i>	<i>trôh</i>	'simpan'	<i>atra</i>	'harta' sejahtra 'selamat'	
<i>jr</i>	<i>jroh</i>	'bagus'	<i>keujruen</i>	'pengawas'	—
<i>cr</i>	<i>croh</i>	'goreng'	—	—	—

2.2 Ejaan

Dalam penulisan kata-kata dan kalimat-kalimat bahasa Aceh untuk laporan penelitian ini digunakan ejaan Dr. R.A. Hoessein Djajadiningrat yang telah disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.

2.3 Afiksasi

Yang dimaksud dengan afiksasi ialah proses pemberian imbuhan pada suatu bentuk, baik pada bentuk asal maupun pada bentuk dasar, misalnya:

<i>bajèe</i>	'baju'	<i>mubajèe</i>	'berbaju'		
<i>takôt</i>	'takut'	<i>peutakôt</i>	'menakutkan	<i>jipeutakôt</i>	'ditakuti'
<i>karu</i>	'ribut'	<i>peukaru</i>	'menggangu'	<i>jipeukaru</i>	'diganggu'

Imbuhan dalam bahasa Aceh berdasarkan letaknya terdiri dari tiga kelompok, yaitu :

- kelompok awalan (prefiks);
- kelompok sisipan (infiks);
- kelompok akhiran (sufiks).

Kelompok awalan dan akhiran terbagi atas dua jenis, yaitu :

- jenis awalan dan akhiran biasa;
- jenis awalan dan akhiran kata ganti orang.

Jumlah imbuhan dalam bahasa Aceh sebanyak 39 buah, yaitu terdiri dari 18 awalan, 4 sisipan, dan 17 akhiran.

2.3.1 Distribusi Afiks

a. Awalan

Awalan dalam bahasa Aceh yang berjumlah 18 buah itu terdiri dari 8 buah awalan biasa dan 10 buah awalan kata ganti orang.

1) Awalan Biasa

Awalan biasa terdiri dari:

a) *meu-*

Contoh: *meucabeueng* 'bercabang'
meuseupét 'terjepit'

b) *peu-*

Contoh: *peuna* 'mengadakan'
peukaru 'menggangu'

c) *beu-*

Contoh: *beurijang* 'supaya segera'
beurab 'supaya dekat'

d) *neu-*

Contoh: *neukue* 'ikatan'
neumat 'pegangan'

e) *teu-*

Contoh: *teusie* 'tersayat'
teupula 'ditanam'

f) *keu-*
 Contoh: *keulhee* 'ketiga'
keupadum 'keberapa'

g) *si-* (sama dengan *se* dalam bahasa Indonesia)
 Contoh: *siuroe* 'sehari'
sikilo 'sekilo'

h) *seu-*
 Contoh: *seumula* 'menanamkan'
seubarô 'membarui'

2) *Awalan Kata Ganti Orang*

a) *Awalan kata ganti orang kesatu tunggal.*

(1) *ku-*
 Contoh: *kuduek* 'kududuki'
kusie 'kupertong'

(2) *lon-*
 Contoh: *lônjak* 'saya pergi'
lôntak
 'kupertong'

b) *Awalan kata ganti orang kesatu jamak.*

(1) *meu-*
 Contoh: *meuduek* 'kami duduk'
meujak 'kami pergi'

(2) *ta-*
 Contoh: *tawoe* 'kita pulang'
tamè 'kita bawa'

c) *Awalan kata ganti orang kedua tunggal dan jamak.*

(1) *ta-*
 Contoh: *tasom* 'kau/kamu sekalian sembunyikan'
tawiet 'kau/kamu sekalian patahkan'

(2) *neu-*
 Contoh: *neuhät* 'tuan/tuan-tuan batasi'
neutöt 'tuan/tuan-tuan batasi'

(3) *ka-*
 Contoh: *kakoh* 'kau/kamu sekalian potong'
ka'ab 'kau/kamu sekalian suap'

d) Awalan kata ganti orang ketiga tunggal dan jamak.

(1) *ji-*

Contoh: *jiwoe* 'dia/mereka pulang'
jipoh 'dia/mereka pukul'

(2) *geu-*

Contoh: *geueh* 'dia/mereka tidur'
jipoh 'di/mereka siram'

(3) *neu-*

Contoh: *neukoh* 'beliau/beliau-beliau potong'
neubeuet 'beliau/beliau baca'

b. *Sisipan*

Sisipan dalam bahasa Aceh berjumlah empat buah dan terdiri dari :

1) *-eum-*

Contoh: *keumayoh* 'mendayung'
keumawé 'memancing'

2) *-eun-*

Contoh: *teunamon* 'timbunan'
peunajoh 'makanan'

3) *-eul-*

Contoh: *geulantoe* 'pengganti'
seulumpai 'sumbatan'

4) *-eur-*

Contoh: *geureudhum* 'bunyi letusan'
keureukham 'bunyi benda'

c. *Akhiran*

Akhiran dalam bahasa Aceh yang berjumlah 17 buah itu terdiri dari 5 buah akhiran biasa, 10 buah akhiran kata ganti orang, dan 2 buah kombiansi akhiran.

1) *Akhiran Biasa*

(a) *an-*

Contoh: *bungkosan* 'bungkusan'
sangkotan 'sangkutan'

(b) *pi (h)-*

Contoh: *meunan pi(h)* 'begitu juga'
lom pi(h) 'lagi pula'

(c) *sit-*

Contoh: *jeuet sit* 'boleh juga'
nu sit 'ada juga'

(d) *kon-*

Contoh: *manyakkon* 'sejak kecil'
diléekon 'sejak dulu'

(e) *keuh-*

Contoh: *droekeuh* 'kamulah'
nyoekeuh 'inilah'

a) Akhiran kata ganti orang kesatu tunggal.

(1) *ku(h)*

Contoh: *aneukku(h)* 'anak saya'
rumoh(h) 'rumahku'

(2) *lon-*

Contoh: *kitablon* 'bukuku'
bajeelon 'bajuku'

b) Akhiran kata ganti orang kesatu jamak.

(1) *meu(h)*

Contoh: *bumeu(h)* 'nasi kami'
meungmeu(h) 'pipi kami'

(2) *teu(h)*

Contoh: *gampôngteu(h)* 'kampung kita'
dhoeteu(h) 'dahi'

c) Akhiran kata ganti orang kedua tunggal dan jamak.

(1) *teu(h)*

Contoh: *atrâteu(h)* 'hartamu'
 '*harta kamu semua*'
sikinteu(h) 'pisaumu'
 '*pisau kamu semua*'

(2) *neu(h)*

Contoh: *euncienneu(h)* 'cincin tuan'
 '*cincin tuan-tuan*'
suneu(h) 'suara tuan'
 '*tuan-tuan*'

(3) *keu(h)*

Contoh: *lampoh keu(h)* 'rambutku'

d) Akhiran kata ganti orang ketiga tunggal dan jamak.

(1) *ji(h)*

Contoh : *-ragaji(h)* 'bakulnya/mereka'
-neumeji(h) 'bawaannya/mereka'

(2) *geu(h)*

Contoh : *ijageu(h)* 'kainnya/kain mereka'

(3) *neu(h)*

Contoh : *-aneukgeu(h)* 'anaknyanya/anak mereka'
-jaroe geu(h) 'tangan beliau/
 tangan mereka'

d. *Kombinasi Awalan dan Akhiran*

1) *Peu...-an*

Contoh: *peungaduan* 'pengaduan'
peuninggalan 'peninggalan'

2) *keu...-an*

Contoh: *keubajikan* 'kebaikan'
keurelaan 'kerelaan'

2.3.2 *Proses Morfofonemik*

Proses morfofonemik ialah proses yang terjadi akibat fonologis, yaitu perubahan atau penggantian salah satu fonem pada suatu morfem dalam rangka proses afiksasi.

Pembentukan kata baru (berimbuhan) dalam bahasa Aceh dilakukan dengan cara penambahan pada kata asal. Sebagai akibat dari proses itu, kadang-kadang terjadilah perubahan fonologi, yaitu perubahan atau penggantian salah satu fonem pada suatu morfem.

Proses perubahan itu dinamakan proses morfofonemik. Dalam bahasa Aceh proses morfofonemik itu terdapat pada awalan {meu-} {peu-}, sisipan {-eun-}, dan akhiran {-an} yang dihubungkan dengan kata asal sebagai berikut.

a. Apabila awalan {meu-} dihubungkan pada kata-kata yang mulai dengan fonem /b/, /p/, /m/, dan /w/, maka fonem /C/ pada awal {meu-} menjadi /u/ sehingga awalan [meu-] berubah menjadi /mu-/.

Contoh :

{meu-}	+ {ba}	—————>	/muba/
{meu-}	+ {pageue}	—————>	/mupageue/
{meu-}	+ {mat}	—————>	/mumat/
{meu}	+ {woe}	—————>	/muwoe/

b. Apabila awalan {peu-} dihubungkan pada kata-kata yang mulai dengan fonem /b/, /p/, /m/, dan /w/, maka fonem /C/ pada awalan {pcu-} berubah menjadi fonem /u/ sehingga awalan [peu-] menjadi /pu-/.

Contoh:

{peu-}	+	{beude}	—————>	/puubeude/
{peu-}	+	{pake}	—————>	/pupake/
{eu-}	+	{mate}	—————>	/pumate/
{eu-}	+	{weuek}	—————>	/puweuke/

c. Apabila awalan {beu-} dihubungkan pada kata-kata yang mulai dengan fonem /b/, /p/, /m/, dan /w/, maka fonem /C/ pada awalan [beu-] berubah menjadi /u/ sehingga awalan {beu-} menjadi /bu-/.

Contoh:

{beu-}	+	{bagah}	—————>	/bubagah/
{beu-}	+	{patah}	—————>	/bupatah/
{beu-}	+	{mameh}	—————>	/bumameh/
{eu-}	+	{wah}	—————>	/buwah/.

d. Apabila sisipan [-eum-] disisipkan pada kata-kata yang mulai dengan fonem /p/, fonem /p/ menjadi fonem /s/.

Contoh:

{pula}	+	{-eum-}	—————>	peumula	—————>	seumula
{poh}	+	{-eum-}	—————>	peumopoh	—————>	seumupoh

e. Apabila sisipan {-eum-} disisipkan pada kata-kata yang bersuku satu, kata yang bersuku satu itu dalam proses penyisipannya mendapat perulangan.

Contoh:

<i>poh-peuh-poh</i>	+	{-eum-}	—————>	<i>peumeu<h>h</h></i> poh	—————>	/seumeupoh/
<i>koh-keuh-koh</i>	+	{-eum-}	—————>	<i>keumeu<h>h</h></i> koh	—————>	/keumeukoh/

f. Apabila akhiran [-an] dihubungkan pada kata-kata yang berakhir dengan fonem /h/, maka fonem /h/ itu berubah menjadi /s/.

Contoh:

{tuleh}	+	{-an}	—————>	/tulesan/
{bungkoh}	+	{-an}	—————>	/bungkosan/

2.3.3 Fungsi dan Arti Imbuhan

Imbuhan-imbuhan dalam bahasa Aceh dapat berfungsi mengubah

jenis (kelas) kata dari kata-kata tertentu.

Misalnya: kata *pajôh* 'makan' yang termasuk kelas kata kerja apabila diberi sisipan {-eun-} lalu menjadi kata *peunajôh* 'makanan', maka kata itu berubah menjadi kata benda.

Contoh-contoh lain:

- a. Awalan {meu-} dapat membentuk kata kerja dari kata benda.

Misalnya:

{meu-} + {boh}	'buah'	→	/muboh/	'berbuah'
{meu-} + {awe}	'rotan'	→	/meu-awé/	'berotan'
{meu-} + {ukeue}	'akar'	→	/meu-ukeue/	'berakar'
{meu-} + {mat}	'pegang'	→	/mumat/	'berpegang'

- b. Sisipan {-eun-} dapat membentuk kata benda dari kata kerja

Misalnya:

{meukat}	'berjual'	+ {-eun-}	→	/meneukat/	'jualan'
{seupét}	'jepit'	+ {-eun-}	→	/seuneupét/	'jepitan'
{pula}	'tanam'	+ {-eun-}	→	/peunula/	'tanaman'

- c. Akhiran {-an} dapat membentuk kata benda dari kata kerja

Misalnya:

{kurong}	'mengurungkan'	+ {-an}	→	<i>kurongan</i>	'kurungan'
{salen}	'menyalin'	+ {-an}	→	<i>salenan</i>	'salinan'
{ikat}	'mengikat'	+ {-an}	→	<i>ikatan</i>	'ikatan'

Imbuhan-imbuhan dalam bahasa Aceh tidak hanya berfungsi seperti di atas, tetapi juga mempunyai arti tertentu, yaitu arti gramatikal yang timbul sebagai akibat peristiwa morfologis.

Contoh-contoh:

- Arti awalan {meu-} pada kata *muboh* 'berbuah' adalah 'mempunyai buah'.
- Arti sisipan {-eun-} pada kata *peunajôh* 'makanan' adalah 'yang dimakan'.
- Arti akhiran {-an} pada kata *sangkotan* 'sangkutan' adalah 'tempat menyangkut'.

Berdasarkan contoh-contoh di atas, nyatalah bahwa hubungan antara fungsi dan arti dalam bahasa Aceh tidak dapat dipisahkan. Keduanya akan diuraikan secara bersama-sama. Fungsi dan arti setiap imbuhan dalam bahasa Aceh adalah sebagai berikut.

a. Fungsi dan Arti Awalan

a) Awalan Biasa

- (1) Membentuk kata kerja dari kata kerja, yang berarti melakukan atau kena, misalnya:

meu- + *prang* 'perang' → *muprang* 'berperang'
meu- + *sipak* 'sepak' → *meusipak* 'tersepak'

- (2) Membentuk kata kerja dari kata benda, yang berarti :

- (a) mempunyai, misalnya:

meu- + *bajee* 'baju' → *mubajèe* 'berbaju'
meu- + *bungong* 'bunga' → *mubungong* 'berbunga'
meu + *iku* 'ekor' → *meu-iku* 'berekor'

- (b) memakai atau menggunakan, misalnya:

meu- + *rakét* 'rakit' → *meurakét* 'berakit'
meu- + *tungkat* 'tongkat' → *meutungkat* 'bertongkat'

- (c) mencari, misalnya :

meu- + *awé* 'rotan' → *meu-awé* 'berotan'
meu- + *unoe* 'lebah' → *meu-unoe* 'mencari madu'
meu- + *tirom* 'tiram' → *meutirom* 'mencari tiram'

- (d) mengusahakan, misalnya:

meu- + *lampôh* 'kebun' → *meulampôh* 'berkebun'
meu- + *blang* 'sawah' → *mublang* 'bersawah'
meu- + *neuheun* 'tambak' → *meuneuheun* 'beternak ikan'

- (e) bekerja sebagai, misalnya:

meu- + *kuli* 'buruh' → *meukuli* 'berburuh'
meu- + *dukôn* 'dukun' → *meudukôn* 'berdukun'
meu- + *utôh* 'tukang' → *meu-utôh* 'bertukang'

- (f) menuju atau pergi ke, misalnya:

meu- + *ili* 'hilir' → *mue-ili* 'menghilir'
meu- + *darat* 'darat' → *meudarat* 'mendarat'
meu- + *laôt* 'laut' → *meulaôt* 'melaut'

- (g) menyerupai atau seperti, misalnya:

meu- + *aneuk miet* 'anak-anak' → *meu-aneuk miet*
 'seperti anak-anak'

meu- + geunteuet 'gendrowo' --> *meugeunteuet*
'seperti gendrowo'

meu- + leumô 'lembu' --> *meuleumo*
'seperti lembu'

- (3) Membentuk kata kerja dari kata ganti orang, yang berarti memanggil atau menyebut, misalnya:

meu- + kee 'aku' --> *meukèe* 'beraku'
meu- + polém 'abang ipar' --> *mupolém* 'menyebut abang ipar'
meu- + macut 'maccik' --> *mumact* 'menyebut maccik'

- (4) Membentuk kata bilangan dari kata bilangan, yang berarti menyatakan jumlah, misalnya:

meu- + reutoh 'ratus' --> *meureutoh* 'beratus'
meu- + ribee 'ribu' --> *meuribee* 'beribu'
meu- + plôh 'puluh' --> *muplôh* 'berpuluh'

- (5) Membentuk kata kerja dari kata sifat, yang berarti menyempurnai, misalnya:

meu- + itam 'hitam' --> *meu-itam* 'kehitaman'
meu- + kureng 'lorong' --> *meukuréng* 'kelorengan'
meu- + kuneng 'kuning' --> *meukunèng* 'kekuningan'

- (6) Membentuk kata kerja dari kata keterangan, yang berarti :

- (a) kausatif, misalnya:

meu- + peue 'apa' --> *mupeue* 'tertentu apa'
meu- + pat 'tempat' --> *mupat* 'tertentu tempat'
meu- + soe 'siapa' --> *meusoe* 'tertentu siapa'

- (b) hanya, misalnya:

meu- + kah 'engkau' --> *meukah* 'hanya engkau'
meu- + jih 'dia' --> *meujih* 'hanya dia'
meu- + gata 'anda' --> *meugata* 'hanya anda'

- (c) kalau, misalnya:

meu- + na 'ada' --> *meuna* 'kalau ada'
meu- + tan 'tak ada' --> *meutan* 'kalau tak ada'
meu- + jiôh 'jauh' --> *meujiôh* 'kalau jauh'

- (7) Membentuk kata benda dari kata benda, yang berarti juga, misalnya:

meu- + sihah 'hasta' --> *meusihah*
'juga sehasta'

meu- + sigeutu 'sedikit' --> *meusigeutu*
'juga sedikit'

meu- + sipaleuet 'tapak tangan' --> *meusipaleuet*
'setapak tangan pun'

b) **Awalan *peu-***

- (1) Membentuk kata kerja dari kata benda, yang berarti kausatif, misalnya:

peu- + pageue 'pagar' --> *pupageue* 'memagari'

peu- + aleue 'lantai' --> *peu-aleue* 'melantai'

peu- + taloe 'tali' --> *peutaloe* 'menalikan'

- (2) Membentuk kata kerja dari kata benda yang dipakai sebagai alat, yang berarti menggunakan sebagai alat, misalnya:

peu- + parang 'golok' --> *puparang* 'menggunakan
golok sebagai
alat'

peu- + rincông 'rencong' --> *peurincông* 'merencong'

peu- + awé 'rotan' --> *peu-awé* 'merotani'

- (3) Membentuk kata kerja dari kata kerja, yang berarti mengerjakan yang tercantum pada kata asalnya, misalnya:

peu- + 'ab 'suap' --> *peu'ab* 'menyuapkan'

peu- + paké 'tengkar' --> *pupaké* 'mempertengkarkan'

peu- + som 'sembunyi' --> *peusom* 'menyembunyikan'

- (4) Membentuk kata kerja dari kata benda, yang berarti menyebutkan atau memanggil sebagai, misalnya:

peu- + adoe 'adik' --> *peu-adoe* 'menyebut adik'

peu- + aduen 'abang' --> *peu-aduen* 'menyebut abang'

peu- + ayah 'ayah' --> *peu-ayah* 'menyebut ayah'

- (5) Membentuk kata kerja dari kata tanya, yang berarti menetapkan apa yang tercantum pada kata asalnya, misalnya:

peu- + peue 'apa' --> *pupeue* 'menentukan apa'

peu- + nè 'arah' --> *peunè* 'menentukan arah'

peu- + jan 'waktu' --> *peujan* 'menentukan waktu'

- (6) Membentuk kata kerja dari kata bilangan, yang berarti membuat menjadi, misalnya:

peu- + lhèe 'tiga' --> *peulhèe* 'menigakan'
peu- + limong 'lima' --> *peulimong* 'melimakan'
peu- + dua 'dua' --> *peudua* 'menduakan'

- (7) Membentuk kata kerja dari kata keadaan, yang berarti membuat lebih atau membuat menjadi, misalnya :

peu- + masén 'asin' --> *pumasén* 'mengasinkan'
peu- + manyang 'tinggi' --> *pumanyang* 'meninggikan'
peu- + keu-eueng 'pedas' --> *peukeu-eueng* 'memedaskan'

c) **Awalan *beu-***

Fungsi dan arti awalan *beu-* pada setiap kelas kata, kecuali pada kata kerja adalah membuat kata kerja yang berarti supaya, hendaknya, kiranya, hingga, harus, misalnya:

beu- + bagah 'lekas' --> *bubagah* 'hendaknya lekas'
beu- + trôh 'datang' --> *beutrôh* 'supaya datang'
beu- + na 'ada' --> *beuna* 'harus ada'
beu- + patah 'patah' --> *bupatah* 'hingga patah'
beu- + seulamat 'selamat' --> *beuselamat* 'kiranya selamat'

d) **Awalan *neu-***

Fungsi dan arti awalan *neu-* ialah membentuk kata benda dari kata kerja atau kata sifat.

- 1) Membentuk kata benda dari kata kerja, yang berarti menyatakan tempat, hasil, hal, misalnya :

neu- + mat 'pegang' --> *neumat* 'pegangan'
neu- + keu 'kait' --> *neukue* 'kaitan'
neu- + nyue 'bentang' --> *neunyue* 'bentangan'

- 2) Membentuk kata benda dari kata sifat, yang berarti hal yang, misalnya :

neu- + göt 'baik' --> *neugöt* 'hal yang baik'

e) **Awalan *teu-***

Awalan *teu-* hanya membentuk kata kerja dari kata kerja, yang berarti :

- (1) menyatakan perbuatan tidak sengaja, misalnya:

teu- + kab 'gigit' --> *teukab* 'tergigit'
teu- + sipak 'sepak' --> *tesipak* 'tersepak'
teu- + ikat 'ikat' --> *teu-ikat* 'terikat'

(2) menyatakan pasif, misalnya:

teu- + pula 'tanam' --> *teupula* 'ditanam'

teu- + bloe 'beli' --> *teubloe* 'dibeli'

teu- + ngieng 'lihat' --> *teungieng* 'terlihat'

f) **Awalan keu-**

(1) Membentuk kata bilangan dari kata bilangan, yang berarti menyatakan tingkat misalnya:

keu- + tujôh 'tujuh' --> *keutujôh* 'ketujuh'

keu- + sa 'satu' --> *keusa* 'kesatu'

keu- + peuet 'empat' --> *keupeuet* 'keempat'

(2) Membentuk kata bilangan dari kata bilangan yang berarti menyatakan jumlah atau kumpulan, misalnya:

keu- + lhèe 'tiga' --> *keulhèe* 'ketiga-tiganya'

keu- + peuet 'empat' --> *keupeuet* 'keempat-empatnya'

keu- + limong 'lima' --> *keulimong* 'kelima-limanya'

g) **Awalan si-**

Awalan *si-* ini menurut fungsi dan artinya sama dengan awalan *se-* dalam bahasa Indonesia. Awalan ini dapat dihubungkan dengan kata benda, misalnya:

si- + uroe 'hari' --> *siuroe* 'sehari'

si- + lapéh 'lapis' --> *silapéh* 'selapis'

si- + taloe 'tali' --> *sitaloe* 'setali'

Catatan:

Awalan {*si-*} kadang-kadang berubah menjadi /*sa-*/ apabila kata itu diikuti oleh kata bantu bilangan /*boh/* 'buah', yang berarti sebuah atau seekor, misalnya:

{*si-*} + {*boh rumah*} 'buah rumah' -----> /*saboh rumoh/*
'sebuah rumah'

{*si-*} + {*boh manok*} 'buah ayam' -----> /*saboh manok/*
'seekor ayam'

{*si-*} + {*boh payong*} 'buah payung' -----> /*saboh payong/*
'sekaki payung'

h) **Awalan seu**

(1) Membentuk kata kerja dari kata sifat, yang berarti kausatif, misalnya:

seu- + malèe 'malu' ----> *seumalèe* 'membuat malu'
seu- + barô 'baru' ----> *seubarô* 'membaharui'
seu- + maté 'mati' ----> *seumaté* 'mematikan'

(2) Membentuk kata kerja dari kata kerja, yang berarti melakukan, misalnya:

seu- + manoe 'mandi' ----> *seumanoe* 'memandikan'

2) *Awalan kata Ganti Orang*

Fungsi awalan kata ganti orang dalam bahasa Aceh ialah membentuk kata kerja yang berpelaku. Artinya ialah menyatakan bahwa perbuatan yang dilakukan oleh orang yang sesuai dengan kata gantinya itu. Awalan kata ganti orang terdiri dari awalan kata ganti berikut.

a) *Awalan Kata Ganti Orang Kesatu Tunggal*

(1) *Awalan ku-*

Fungsi awalan *ku-* ialah membentuk kata kerja yang pelakunya orang pertama atau kesatu tunggal. Orang kesatu tunggal dalam bahasa Aceh adalah *kee* 'aku'. Artinya menunjukkan bahwa perbuatan yang tercantum pada kata kerja dilakukan oleh orang kesatu tunggal itu.

Contoh:

kèe meunyo na umu kuwoe u gampông lheu buet nyoe

'Aku, kalau ada umur pulang ke kampung selesai pekerjaan ini.'

kèe han kutém lagèe nyan.

'Aku tidak mau seperti itu.'

uroe nyoe di kèe hana kujak saho

'Hari ini aku tidak pergi ke mana-mana.'

(2) *Awalan lôn-*

Fungsi awalan *lôn-* ialah membentuk kata kerja yang pelakunya orang kesatu tunggal. Orang kesatu tunggal dalam bahasa Aceh adalah juga *lôn* 'saya'. Artinya menunjukkan bahwa perbuatan yang tercantum pada kata kerja itu dilakukan oleh orang kesatu tunggal itu.

Contoh:

Lôn tuan han jeuet lôn teuka uroë nyoe

'Saya tak dapat hadir hari ini.'

Kon baroe lôn han jeuet lônjak tapi uroë nyoe

'Bukan kemarin saya tak dapat pergi, tapi hari ini.'

Pajan teuma di lôn lônwoe u gampông.
 'Kapanakah saya pulang ke kampung?'

b) *Awalan Kata Ganti Orang Kesatu Jamak **

(1) *Awalan meu-*

Fungsi awalan *meu-* ialah membentuk kata kerja yang pelakunya orang kesatu jamak. Orang kesatu jamak dalam bahasa Aceh adalah *kamoe* 'kami'. Artinya menunjukkan perbuatan yang tercantum pada kata kerja itu dilakukan oleh orang kesatu jamak.

Contoh:

Kamoe mupoh uleue bak rêt.

'Kami membunuh ular di jalan.'

Singoh kamoe meujak u Banda Aceh.

'Besok kami pergi ke Banda Aceh.'

Kamoe muwoe u Jawa.

'Kami pulang ke Jawa.'

(2) *Awalan ta-*

Fungsi awalan *ta-* ialah membentuk kata kerja yang pelakunya orang kesatu jamak. Orang kesatu jamak dalam bahasa Aceh adalah *geutanyoe* 'kita'. Artinya menunjukkan bahwa perbuatan yang tercantum pada kata kerja itu dilakukan oleh kesatu jamak.

Contoh:

Pakon geutanyoe tapubuet buet nyoe?

'Mengapa kita mengerjakan pekerjaan ini?'

Geutanyoe tadeungo ngon punyueng tangieng ngon mata.

'Kita mendengar dengan telinga, melihat dengan mata.'

Meunyô tapubeut beujeuet kau buet.

'Kalau kita mengerjakan, hendaknya berhasil baik.'

c) *Awalan Kata Ganti Orang Kedua Tunggal dan Jamak*

(1) *Awalan ka-*

Fungsi awalan *ka-* ialah membentuk kata kerja yang pelakunya orang kedua tunggal dan jamak, yang umurnya lebih muda daripada pembicara. Kata ganti orang kedua tunggal ialah *kah* 'engkau' dan jamak *kah bandum* 'kamu sekalian'. Artinya menunjukkan bahwa perbuatan yang tercantum pada kata kerja

dilakukan oleh orang kedua tunggal dan jamak itu.

Contoh:

kah badum ka ltheuh geutham, bèk kakoh kayèeh di sinan

'Kamu sekalian sudah dilarang, jangan memotong kayu di situ.'

kah hana kedeungö peue nyang lónyue

'Engkau tidak mendengar apa yang saya suruh.'

kadeungö peue nyang neupeugah lé ayah

'Kaudengarlah apa yang dikatakan ayah.'

(2) *Awalan neu-*

Fungsi awalan *neu-* ialah membentuk kata kerja yang pelakunya orang kedua tunggal dan jamak, yang umurnya lebih tua dan dihormati oleh pembicara. Kata ganti itu adalah *droeneuh* 'tuan' atau *droeneuh bandum* 'tuan sekalian'. Artinya menunjukkan bahwa perbuatan pada kata kerja dilakukan oleh orang kedua tunggal dan jamak itu.

Contoh:

droeneuh bandum neutulông peugah keu lôn haba jameun

'Tuan sekalian tolong ceritakan kepada saya cerita lama!'

hai cuma peue di droeneuh na neupeugöt kanöt

'Hai makcik, apakah makcik ada membuat periuk tembikar?'

dalém, droeneuh neuwoe u gampông singoh cuda sakêt

'Abang, pulanglah ke kampung besok, kakak sakit.'

d) *Awalan Kata Ganti Orang Ketiga Tunggal dan Jamak*

(1) *Awalan ji-*

Fungsi awalan *ji-* membentuk kata kerja yang pelakunya orang ketiga tunggal dan jamak, yang umurnya lebih muda daripada pembicara. Kata ganti itu adalah *ji-* 'dia'. Artinya menunjukkan bahwa perbuatan yang tercantum pada kata kerja dilakukan oleh orang ketiga tunggal dan jamak itu.

Contoh:

Jih bandum jibloe eungköt di kamoe mubloe sira

'Mereka membeli ikan, kami membeli garam.'

Jih jijak sajan lôn u keudè

'Dia pergi bersama saya ke kedai.'

Baroe jih hana jijak bak sikula

'Kemarin dia tidak pergi ke sekolah.'

Awalan *ji-* ini, selain berfungsi seperti di atas, dapat juga

membentuk kata kerja yang pelakunya hewan atau benda lainnya, misalnya:

manok nyan ka jikab lé asèe

'Ayam itu sedang digigit oleh anjing.'

angen jipôt, ujeuen pi jîtôh

'Angin bertiup, hujan pun turun.'

peurahô ka jiwoe di laôt jipuwaoe eungkôt ubé-bé raya

'Perahu sudah pulang dari laut, membawa pulang ikan besar-besar.'

(1) *Awalan geu-*

Fungsi awalan *geu-* ialah membentuk kata kerja yang pelakunya orang ketiga tunggal dan jamak, yang umurnya lebih tua daripada pembicara. Kata ganti itu ialah *gobnyan* 'dia'. Artinya menunjukkan bahwa perbuatan yang tercantum pada kata kerja dilakukan oleh orang ketiga tunggal dan jamak itu.

Contoh:

gobnyan bandum ka lheuh geudeungö peue yang tapeugah

'Mereka sudah mendengar apa yang kita katakan.'

gobnyan teungah geubeuet basa Aceh

'Dia sedang mempelajari bahasa Aceh.'

gobnyan geuteuka di Jawa geujak ngieng kalön beuetteuh

'Dia datang dari Jawa, melihat (dan) memperhatikan tugas kita.'

(3) *Awalan neu-*

Fungsi awalan *neu-* ialah membentuk kata kerja yang pelakunya orang ketiga tunggal dan jamak yang umurnya lebih tua dan dihormati oleh lawan bicara.

Kata ganti itu adalah *droeneuh* 'beliau'. Artinya menunjukkan bahwa perbuatan yang tercantum pada kata kerja dilakukan oleh orang ketiga tunggal dan jamak itu.

Contoh:

abu hana neujak saho lé

'Ayah tidak pergi ke mana-mana lagi.'

droeneuh bandum neuteuka singoh bak teumpat nyoe

'Tuan-tuan datanglah besok ke tempat ini.'

he neukeumeung jak abu

'Ke mana Ayah hendak pergi?'

b. Fungsi dan Arti Sisipan

1) Sisipan **-eum-**

Fungsi dan arti sisipan **-eum-** adalah sebagai berikut.

- a) Membentuk kata kerja dari kata kerja, yang berarti melakukakan pekerjaan secara berulang-ulang atau intensif.

Contoh:

si Ali jiseumupoh

'Si Ali memukul ...'

uroe Aleuhat gobnyan geujak seumugau glé

'Hari minggu dia pergi menanami ... ke gunung.'

gobnyan geujak ceumatôk u blang

'Dia pergi menyangkuli ... ke sawah.'

Pembentukan sisipan **-eum-** pada kata kerja bersuku satu dilakukan dengan perulangan variasi dan penghapusan beberapa bunyi bahasa.

Contoh:

koh 'potong' menjadi *keuh-koh*, lalu diberi imbuhan sisipan **-eum-** menjadi *keumeuhkoh* -----> *keumeukoh* 'memotong'

Kata-kata bersuku satu yang konsonan pertamanya /p/ berubah menjadi /s/ setelah kata itu mendapat sisipan **-eum-**.

Contoh:

{poh} 'pukul' --> /peumupoh/ --> /seumupoh/ 'memukul'

{pöt} 'petik' --> /peumupot/ --> /seumupöt/ 'memetiki'

{pèh} 'giling' --> /peumupeh/ --> /seumupèh/ 'menggilingi'

Kata yang huruf pertamanya mulai dengan fonem /h/, /l/, /n/, /ng/, /ny/, dan /r/ tidak lazim mendapat sisipan **-eum-**.

- b) Membentuk kata kerja dari kata benda, yang berarti melakukakan pekerjaan dengan menggunakan alat yang tercantum pada kata asalnya.

Contoh:

pheuet 'pahat' -----> *seumupheuet* 'memahati'

sabôn 'sabun' -----> *seumapôn* 'menyabuni'

payông 'payung' -----> *seumayông* 'memayungi'

- c) Membentuk kata benda dari kata keadaan, yang berarti mempunyai sifat atau keadaan seperti tercantum pada kata asalnya.

Contoh:

<i>tukôt</i>	'takut'	---->	<i>teumakôt</i>	'ketakutan'
<i>patéh</i>	'patuh'	---->	<i>seumatéh</i>	'kepatuhan'
<i>köng</i>	'kukuh'	---->	<i>keumeuköng</i>	'kekukuhan'

2) *Sisipan -eun-*

Fungsi dan arti sisipan *-eun-* adalah sebagai berikut

- a) Membentuk kata benda dari kata kerja, yang artinya menyatakan dapat di, hasil, atau tempat.

Contoh:

<i>puga</i>	'tanam'	-->	<i>peunuga</i>	'tanaman'
<i>saréng</i>	'saring'	-->	<i>seunaréng</i>	'saringan'
<i>kab</i>	'gigit'	-->	<i>keuneukab</i>	'gigitan'
<i>mè</i>	'bawa'	-->	<i>meuneumè</i>	'bawaan'
<i>mat</i>	'pegang'	-->	<i>meuneumat</i>	'pegangan'

- b) Membentuk kata benda dari kata sifat yang berarti menyatakan hasil atau menyerupai.

Contoh:

<i>kunèng</i>	'kuning'	-->	<i>kenunèng</i>	'kekuningan'
<i>kuréng</i>	'loreng'	-->	<i>keunuréng</i>	'kelorengan'
<i>payah</i>	'payah'	-->	<i>peunayah</i>	'kepayahan'

3) *Sisipan -eul-*

Fungsi dan arti sisipan *-eul-* adalah sebagai berikut.

- a) Membentuk kata benda dari kata kerja, yang berarti menyatakan perbuatan yang tercantum pada kata asalnya.

Contoh:

<i>tingkue</i>	'gendong'	-->	<i>teulingkue</i>	'gendongan'
<i>gantoe</i>	'ganti'	-->	<i>geulantoe</i>	'pengganti'
<i>sangkôt</i>	'sangkut'	-->	<i>seulangkôt</i>	'penyangkut'

- b) Membentuk kata benda dari kata kerja, yang berarti menyatakan benda.

Contoh:

<i>tapak</i>	'tapak'	---->	<i>teulapak</i>	'telapak'
--------------	---------	-------	-----------------	-----------

Catatan:

Sisipan *-eul-* tidak produktif lagi sehingga pemakaiannya hampir hilang kecuali pada beberapa kata tertentu saja.

4) **Sisipan -eur-**

Fungsi dan arti sisipan *-eur-* adalah sebagai berikut.

- a) Membentuk kata kerja dari akta kerja, yang berarti menyatakan perubahan yang berulang-ulang.

Contoh:

geudham 'tancapan kaki' --> *geureudham* 'menancapi kaki'

keunyuuet 'kempes' --> *keureunyuuet* 'terkempesi'

geudhuk 'bunyi' --> *geureudhuk* 'bunyi yang berulang-ulang'

- b) membentuk kata benda dari kata kerja yang berarti menyatakan alat.

Contoh:

ceulob 'celup' ----> *ceureulob* 'celupan'

Catatan:

Sisipan *-eur-* ini pun hampir hilang juga dalam pemakaiannya sehingga contoh yang dapat diberikan terbatas pada contoh di atas.

c. **Fungsi dan Arti Akhiran**) **Akhiran Biasa**a) **Akhiran -an**

Akhiran *-an* dalam bahasa Aceh sama dengan akhiran *-an* dalam bahasa Indonesia, baik dalam fungsi maupun dalam artinya.

Fungsi dan arti akhiran *-an* itu ialah sebagai berikut.

- (1) Membentuk kata benda dari kata kerja, yang berarti:

- (a) menyatakan tempat

Contoh:

ayôn + *-an* --> *ayôn-an* 'ayunan'

kurông + *-an* --> *kurông-an* 'kurungan'

kirém + *-an* --> *kirém-an* 'kiriman'

- (b) menyatakan hasil perbuatan yang tercantum pada kata asalnya.

Contoh:

urôh 'urus' + *-an* --> *urôsan* 'urusan'

bagi 'bagi' + *-an* --> *bagian* 'bagian'

saréng 'saring' + *-an* --> *saréngan* 'saringan'

- (2) Membentuk kata benda dari kata sifat, yang berarti memiliki sifat yang tercantum pada kata asalnya.

Contoh:

kunèng 'kuning' + *-an* --> *kunèngan* 'kuningan'

kuto 'kotor' + *-an* --> *kutoran* 'kotoran'

Kata *kuto* mungkin berasal dari bahasa Indonesia *kotor* sehingga *kuto* + *-an* bukan *kotoran*, tetapi *kutoran*.

b) *Akhiran -pi(h)*

Akhiran *pi* (h) sama artinya dengan *juga* atau *pun* dalam bahasa Indonesia. Akhiran ini berfungsi mengeraskan arti kata yang mendahuluinya.

Contoh:

lôn lônwoe jih pi (h) jiwoe

'Saya pulang, dia pun pulang.'

haba pi habéh malam pi jula

'Cerita pun habis, malam pun larut.'

meunyô tatém bri adak saboh pi kutueng sit

'Kalau Anda berikan, andai satu pun kuterima juga.'

c) *Akhiran -cit/sit*

Akhiran *-cit* kadang-kadang diucapkan [-sit], sama fungsinya dengan akhiran *-pi*, yakni mengeraskan arti kata yang mendahuluinya. Penggunaan akhiran *-cit/sit* ini biasanya sejajar dengan akhiran *-pi(h)* apabila dalam kalimat terdapat dua kata yang memperoleh pengerasan arti.

Contoh:

Baksoe pi kapeugah kakheun lagee nya sit

'Pada siapa pun kauceritakan, katakan seperti itu juga.'

Ho nyang tajak pi beutapatéh sit kheun ureueng tuha

'Ke mana pun Anda pergi, hendaklah Anda patuhi nasihat orang tua.'

Di kah sit kamita nyang mangat mantöng

'Engkau juga mencari yang enak saja.'

d) *Akhiran -kon*

Akhiran *-kon* hanya terdapat pada kata-kata penunjuk waktu. Artinya menyatakan sejak atau dari.

Contoh:

bunoe 'tadi' + *-kon* --> *bunoekon* 'sejak tadi',
baroe 'kemarin' + *-kon* --> *baroekon* 'sejak kema-
 rin',
jameuen 'kemarin' + *-kon* --> *jemeuonkon* 'sejak dahulu'

e) **Akhiran -keuh**

Akhiran *-keuh* mempunyai fungsi dan arti yang sama dengan akhiran *-lah* dan *-kah* dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

meunan 'begitu' + *-keuh* --> *meunankeuh* 'begitulah'
na 'ada' + *-keuh* --> *nakeuh* 'adalah'
duek 'duduk' + *-keuh* --> *deukkeuh* 'duduklah'

2) **Akhiran Kata Ganti Orang**

a) **Akhiran Kata Ganti Orang Kesatu Tunggal**

(1) **Akhiran -ku(h)**

Akhiran **-ku(h)** sering diganti dengan kata ganti *lôn* apabila berbicara dengan orang yang lebih tua daripada pembicara karena akhiran ini dianggap kasar, yaitu *kêe*, 'aku'. Fungsi dan arti akhiran ini menyatakan bahwa benda yang tercantum pada kata asalnya adalah milik orang kesatu itu.

Contoh:

rumoh 'rumah' + *-ku* —> *rumohku* 'rumahku'
bajèe 'baju' + *-ku* —> *bajèekuh* 'bajuku'
jaroe 'tangan' + *-ku* —> *jaroeku* 'tanganku'

(2) **Akhiran -lôn**

Fungsi dan arti akhiran *-lôn* sama halnya dengan akhiran di atas, yakni menyatakan milik atau kepunyaan orang pertama itu. Kata ganti akhiran ini ialah *lôn* 'saya'.

Contoh:

lampôh 'kebun' + *-lôn* —> *lampôhlôn* 'kebun saya'
kitab 'buku' + *-lôn* —> *kitablôn* 'buku saya'
arta 'harta' + *-lôn* —> *artâlôn* 'harta saya'

b) **Akhiran kata Ganti Orang Kesatu Jamak**

(1) **Akhiran -meu(h)**

Fungsi dan arti akhiran *-meu (h)* ialah menyatakan bahwa benda yang tercantum pada kata asalnya adalah milik

atau kepunyaan orang pertama jamak. Kata ganti orang pertama jamak itu ialah *kamoe* 'kami'.

Contoh:

<i>sugôt</i>	'sisir'	+ - <i>meu</i> →	<i>sugôtmeu</i>	'sisir kami'
<i>blang</i>	'sawah'	+ - <i>meu</i> →	<i>blangmeu</i>	'sawah kami'
<i>meunasah</i>	'surau'	+ - <i>meu</i> →	<i>meunasahmeu</i>	'surau kami'

(2) Akhiran **-teu(h)**

Akhiran *-teu(h)* adalah akhiran kata ganti orang pertama jamak, yaitu *geutanyoe* 'kita'. Fungsi dan artinya menyatakan bahwa benda yang tercantum pada kata asalnya adalah milik atau kepunyaan orang pertama jamak, termasuk lawan bicara.

Contoh:

<i>sikula</i>	'sekolah'	+ - <i>teu</i> →	<i>sikulateu</i>	'sekolah kita'
<i>jalô</i>	'biduk'	+ - <i>teu</i> →	<i>jalôteu</i>	'biduk kita'
<i>neuba</i>	'bawaan'	+ - <i>teu</i> →	<i>neubateu</i>	'bawaan kita'

c) Akhiran Kata Ganti Orang Kedua Tunggal dan Jamak

(1) Akhiran **-teu(h)**

Akhiran *-te(h)* ini adalah akhiran kata ganti orang kedua tunggal dan jamak, yakni *gata* 'engkau/anda' dan digunakan untuk orang kedua yang dihormati, yang umurnya lebih muda daripada pembicara. Fungsi dan artinya menyatakan bahwa benda yang tercantum pada kata asalnya adalah kepunyaan orang kedua tunggal dan jamak.

Contoh:

<i>Abu</i>	'ayah'	+ - <i>teuh</i> →	<i>abuteuh</i>	'ayah anda/ anda semua'
<i>neulaya</i>	'anyaman'	+ - <i>teuh</i> →	<i>neulayateuh</i>	'anyaman- mu/kamu sekalian'
<i>pha</i>	'paha'	+ - <i>teuh</i> →	<i>phateuh</i>	'pahamu/ kamu seka- lian'

(2) *Akhiran -neu(h)*

Akhiran -neu(h) adalah akhiran kata ganti orang kedua tunggal dan jamak, yakni *droeneu (h)* 'diri tuan'. Akhiran ini digunakan untuk orang kedua yang dihormati, yang umurnya lebih tua daripada pembicara. Fungsi dan artinya menyatakan bahwa benda yang tercantum pada kata asalnya adalah kepunyaan orang kedua tunggal dan jamak.

Contoh:

<i>sikin</i>	'pisau'	+ <i>-neu</i> →	<i>sikinneu</i> 'pisau tuan/tuan-tuan'
<i>tika</i>	'tikar'	+ <i>-neu</i> →	<i>tikaneuh</i> 'tikar tuan/tuan-tuan'
<i>meuneukat</i>	'dagangan'	+ <i>-neu</i> →	<i>meuneukatneu</i> 'dagangan tuan/tuan-tuan'

(3) *Akhiran -keu(h)*

Akhiran -keu(h) adalah akhiran kata ganti orang kedua tunggal dan jamak, yakni *kah* 'engkau'. Akhiran ini digunakan kepada orang kedua yang umurnya lebih tua daripada pembicara. Fungsi dan artinya menyatakan bahwa benda yang tercantum pada kata asalnya adalah kepunyaan orang kedua tunggal dan jamak.

Contoh:

<i>layang</i>	'layangan'	+ <i>-keuh</i> →	<i>layangkeuh</i> 'layanganmu/kamu sekalian'
<i>su</i>	'suara'	+ <i>-keuh</i> →	<i>sukeuh</i> 'suaramu/kamu sekalian'
<i>peunula</i>	'tanaman'	+ <i>-keuh</i> →	<i>peunulakeuh</i> 'tanamanmu/kamu sekalian'

d) *Akhiran Kata Ganti Orang Ketiga Tunggal dan Jamak*(1) *Akhiran -ji(h)*

Akhiran ji(h) adalah akhiran kata ganti orang ketiga tunggal dan jamak, yaitu *jih* 'di/ia'. Akhiran ini digunakan

kepada orang ketiga yang umurnya lebih muda daripada pembicara. Fungsi dan artinya menyatakan bahwa benda yang tercantum pada kata asalnya adalah kepunyaan orang ketiga tunggal dan jamak.

Contoh:

rumoh 'rumah' + *-jih* → *rumohjih* 'rumah dia/mereka'
lampôh 'kebun' + *-jih* → *lampôhjih* 'kebun dia/mereka'
jaroe 'tangan' + *jih* → *jaroejih* 'tangan dia/
 mereka'

(2) *Akhiran -geu(h)*

Akhiran *-geu(h)* adalah kata ganti orang ketiga tunggal dan jamak, yakni *gobnyan* 'dia/ia' dan digunakan kepada orang yang lebih tua daripada pembicara dan dihormati. Fungsi dan artinya menyatakan bahwa benda yang tercantum pada kata asalnya adalah kepunyaan orang ketiga tunggal dan jamak.

Contoh:

neubeuet 'kajian' + *-geuh* → *neubeuetgeuh*
 'kajiannya/kajian
 mereka'
meuneumè 'bawaan' + *-geuh* → *meuneumègeuh*
 'bawaan dia/bawaan
 mereka'
seunaweue 'kunjungan' + *-geuh* → *seunaweuegeuh*
 'kunjungan dia/
 kunjungan mereka'

(3) *Akhiran -neu(h)*

Akhiran *-neu(h)* adalah akhiran kata ganti orang ketiga tunggal dan jamak, yakni *droeneu(h)* 'beliau' 'tuan'. Akhiran ini digunakan kepada orang ketiga yang umurnya lebih tua, dihormati, dan dimuliakan. Fungsi dan artinya menyatakan bahwa benda yang tercantum pada kata asalnya adalah kepunyaan orang ketiga tunggal dan jamak.

Contoh:

peuneugah 'pesan' + *-neuh* → *peuneugahneuh*
 'pesannya/pesan
 beliau'

<i>neuyue</i>	'suruhan'	+ <i>-neuh</i> →	<i>neuyueueuh</i> 'suruhannya/suruhan beliau'
<i>narit</i>	'ucapan'	+ <i>-neuh</i> →	<i>naritneuh</i> 'ucapan beliau/ ucapan-ucapan beliau'

2.3.4 Perulangan (Reduplikasi)

a. Tipe-tipe Perulangan

Tipe-tipe perulangan yang terdapat dalam bahasa Aceh adalah:

- 1) perulangan utuh (murni);
- 2) kombinasi perulangan dengan afiks;
- 3) perulangan variasi.

b. Perulangan Murni atau Utuh

Perulangan murni atau utuh adalah perulangan seluruh kata asalnya tanpa penyertaan unsur lain.

1) Perulangan Kata Kerja

Contoh:

<i>jak</i>	'berjalan'	→	<i>jak-jak</i>	'berjalan-jalan'
<i>duek</i>	'duduk'	→	<i>duek-duek</i>	'duduk-duduk'
<i>eu</i>	'lihat'	→	<i>eu-eu</i>	'lihat-lihat'

Arti perulangan pada kata kerja adalah menyatakan dalam kata kerja itu. Selain arti itu, dapat pula berarti banyak atau intensitas.

Contoh:

<i>pôh</i>	'pukul'	→	<i>pôh-pôh</i>	'memukul-mukul'
<i>rhom</i>	'lempar'	→	<i>rhom-rhom</i>	'melempar-lempar'
<i>sie</i>	'sayat'	→	<i>sie-sie</i>	'sayat-sayat'

2) Perulangan Kata Benda

Perulangan kata benda menyatakan arti banyak.

Contoh:

<i>rumoh</i>	'rumah'	→	<i>rumoh-rumoh</i>	'banyak rumah'
<i>ôn</i>	'daun'	→	<i>ôn-ôn</i>	'banyak daun'
<i>eungkôt</i>	'ikan'	→	<i>eungkôt-eungkôt</i>	'ikan-ikan'

3) Perulangan Kata Sifat

Perulangan kata sifat menyatakan arti banyak, semua atau serba.

Contoh:

<i>puteh</i>	'putih'	—→	<i>puteh-puteh</i>	'serbaputih'
<i>itam</i>	'hitam'	—→	<i>itam-itam</i>	'serbahitam'
<i>göt</i>	'bagus'	—→	<i>göt-göt</i>	'semuabagus'

4) *Perulangan Kata Bilangan*

Perulangan kata bilangan menyatakan arti masing-masing.

Contoh:

<i>dua</i>	'dua'	—→	<i>dua-dua</i>	'masing-masing dua'
<i>nam</i>	'enam'	—→	<i>nam-nam</i>	'masing-masing enam'
<i>lhèe</i>	'tiga'	—→	<i>lhèe-lhèe</i>	'masing-masing tiga'

c. *Kombinasi Perulangan dengan Afiks*

Kombinasi perulangan dengan afiks hanya terdapat pada kata kerja saja. Arti yang timbul dari perulangan ini ialah menyatakan perbuatan yang berlangsung antara dua pihak.

Contoh:

<i>pôh</i>	'pukul'	<i>meu + poh-poh</i>	—→	<i>mupoh-poh</i>	'saling memukul'
<i>lét</i>	'kejar'	<i>meu + lét-lét</i>	—→	<i>melét-lét</i>	'saling mengejar'
<i>mat</i>	'pegang'	<i>meu + mat-mat</i>	—→	<i>mumat-mat</i>	'saling memegang'

d. *Perulangan Variasi*

Perulangan variasi adalah perulangan utuh dengan variasi vokal. Perulangan ini pada umumnya mengandung pengertian yang menyatakan peniruan bunyi.

Contoh:

<i>c'ab</i>	'bunyi'	<i>c'ab-c'ib</i>	'tiruan bunyi anak ayam yang kehilangan induknya'
<i>t'am</i>	'bunyi'	<i>t'am-t'um</i>	'tiruan bunyi peluru yang dimuntahkan dari larasnya'
<i>téh</i>	'bunyi'	<i>téh-téh</i>	'tiruan bunyi langkah orang di lantai rumah panggung'

2.3.5 *Pemajemukan (Kompositum)*

Pembentukan kata melalui pemajemukan atau persenyawaan juga terdapat dalam bahasa Aceh. Peristiwa itu terjadi melalui penggabung-

an dua kata atau lebih yang melahirkan satu pengertian baru. Arti masing-masing unsur penggabungan itu telah dilebur dalam satu pengertian baru itu.

Kata yang dibentuk melalui proses itu dinamakan "Kata majemuk" (*compound word*).

Jenis pemajemukan yang terdapat dalam bahasa Aceh hanya ada pemajemukan utuh, yaitu pemajemukan tanpa perubahan fonologis pada komponen-komponennya.

Hubungan kata dalam kata majemuk adalah sebagai berikut.

a. *Hubungan Setara*

Hubungan kata dalam kata majemuk setara ini, yakni kata yang tersusun dalam persenyawaan itu sama derajatnya.

Contoh:

<i>lakoe binoe</i>	'suami istri'
<i>tuha muda</i>	'tua muda'
<i>uroe malam</i>	'siang malam'
<i>bloe publoe</i>	'jual beli'
<i>keunoe keudéh</i>	'ke sana sini'

b. *Hubunan Tidak Setara*

Hubungan kata dalam kata majemuk tidak setara ini, kata-kata yang tersusun itu (kata kedua) merupakan keterangan terhadap kata pertama atau sebaliknya.

Contoh:

<i>inong pageue</i>	'tiang utama pada pagar'
<i>aneuk reunyeun</i>	'anak tangga'
<i>tuleueng gasien</i>	'tulang kering'
<i>aweuek jaroe</i>	'tangan'
<i>ie bu</i>	'bubur'
<i>aneuk bajeueng</i>	'anak haram'

c. *Hubungan Kata yang Dapat Menimbulkan Arti Kiasan*

Hubungan kata-kata dalam kata majemuk ini merupakan kiasan atau ungkapan.

Contoh:

<i>suyok bahô</i>	'tidak setia'
<i>tuloe reung</i>	'bebal'

lalat mirah
tajam jaroe
mangat asoe
burujuek balé
sijuek seu-uem

'orang yang suka berfitnah'
 'pencopet'
 'kurang sehat'
 'suka mengomel'
 'penyakit malaria'

BAB III SINTAKSIS

3.1 Frase

Pengertian frase dalam naskah ini ialah semua konstruksi sintaksis yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak dapat berfungsi sebagai subjek dan predikat dalam konstruksi itu. Jadi, frase selalu merupakan kelompok kata.

Frase termasuk bidang sintaksis karena menyangkut hubungan antarkata. Dalam bahasa Aceh terdapat beberapa jenis frase, yaitu sebagai berikut.

a. Frase benda, yaitu frase yang unsur pusatnya berupa kata benda atau kata ganti, misalnya:

<i>rumoh nyan</i>	'rumah itu'
<i>ureueng nyan</i>	'orang itu'
<i>lampôh kacang</i>	'kebun kacang'

b. Frase kerja ialah frase yang unsur pusatnya berupa kata kerja, misalnya:

<i>rhah ija</i>	'cuci kain'
<i>taguen bu</i>	'tanak nasi'
<i>tôt bada</i>	'goreng pisang'

c. Frase sifat ialah frase yang unsur pusatnya berupa kata sifat, misalnya:

<i>kaya that</i>	'sangat kaya'
------------------	---------------

rayeuk that 'sangat besar'
sakét silagoe na 'sangat sakit'

- d. Frase bilangan ialah frase yang terdiri dari kata bilangan diikuti oleh kata penunjuk kesatuan, misalnya:

dua hah 'dua hasta'
limong boh 'lima buah'
saboh langkah 'satu langkah'

- e. Frase keterangan ialah frase yang unsur pusatnya berupa kata keterangan, misalnya:

baroe seupôt 'kemarin sore'
singoh beungoh 'besok pagi'
thon u keue 'tahun depan'

- f. Frase penanda ialah frase yang diawali oleh kata penanda, misalnya:

di keudè 'di kedai'
u meunasah 'ke menasah'
bah jih 'pada dia'

3.1.1 Tipe Konstruksi Frase

Menurut konstruksi pembentukan frase, keenam jenis frase yang terdapat dalam bahasa Aceh seperti yang telah dikemukakan di atas dapat dibedakan berdasarkan hubungan unsur-unsur pembentukan atas dua tipe, yakni sebagai berikut.

a. Tipe Konstruksi Endosentrik

Frase yang bertipe endosentrik ialah frase yang keseluruhannya mempunyai fungsi yang sama dengan salah satu atau semua unsur langsungnya, misalnya:

ureueng tuha 'orang tua'
ureueng carông 'orang pandai'
likôt rumoh 'belakang rumah'

Tipe konstruksi endosentrik ini dapat dibagi menjadi beberapa tipe, antara lain sebagai berikut.

1) Tipe Konstruksi Endosentrik yang Atributif

Suatu frase termasuk golongan tipe konstruksi endosentrik

yang atributif adalah apabila frase itu mempunyai fungsi yang sama dengan salah satu dari unsur langsungnya. Unsur langsung yang sama fungsinya dengan frase itu disebut "unsur pusat", sedangkan unsur lainnya disebut "atribut".

Berdasarkan unsur-unsur yang dapat membentuk frase, frase tipe konstruksi endosentrik yang atribut ini terdiri dari beberapa frase, yaitu sebagai berikut.

- (a) Frase benda yang terdiri dari kata benda sebagai unsur pusat diikuti oleh kata benda sebagai atribut, misalnya:

<i>binèh gampông</i>	'pinggir kampung'
<i>rukok ôn</i>	'rokok daun'
<i>ie mom</i>	'air susu ibu'

- (b) Frase benda yang terdiri dari kata benda sebagai unsur pusat diikuti oleh kata sifat sebagai atribut, misalnya:

<i>ureueng tuha</i>	'orang tua'
<i>ôk putéh</i>	'rambut putih'
<i>parang panyang</i>	'golok panjang'

- (c) Frase benda yang terdiri dari kata benda sebagai unsur pusat diikuti oleh kata bilangan sebagai atribut, misalnya:

<i>simpang limong</i>	'simpang lima'
<i>u lhèe boh</i>	'kelapa tiga buah'
<i>ranub siyok</i>	'sirih dua helai'

- (d) Frase benda yang terdiri dari kata benda sebagai unsur pusatnya diikuti oleh sifat sebagai atribut dengan kata *nyang* sebagai penanda, misalnya:

<i>sikin nyang tajam</i>	'pisau yang tajam'
<i>su nyang leumah leumbot</i>	'suara yang lemah lembut'
<i>kayèe nyang thô</i>	'kayu yang kering'

- (e) Frase benda yang terdiri dari kata benda sebagai unsur pusat diikuti oleh kata kerja pasif sebagai atribut dengan kata *nyang* sebagai penanda, misalnya:

<i>bijéh nyang ban geutabu</i>	'bibit yang baru disemai'
<i>aneuk nyang ban geusunat</i>	'anak yang baru disunatkan'
<i>umong nyang ban geucatok</i>	'sawah yang baru dicangkul'

- (f) Frase benda yang terdiri dari kata benda sebagai unsur pusat diikuti oleh kata kerja aktif sebagai atribut dengan kata *nyang* sebagai penanda, misalnya:

<i>ureueng nyan ban trok</i>	'orang yang baru tiba'
<i>kitab nyang ban tamât</i>	'buku yang baru tamat'
<i>pingan nyang mee-asoe eungköt</i>	'piring yang berisi ikan'

- (g) Frase benda yang terdiri dari kata bilangan sebagai atribut diikuti oleh kata benda sebagai unsur pusat, misalnya:

<i>peuet bak</i>	'empat batang'
<i>sidroe aneuk meit</i>	'seorang anak kecil'
<i>dua pat</i>	'dua tempat'

- (h) Frase benda yang terdiri dari kata benda sebagai unsur pusat diikuti oleh kata ganti sebagai atribut, misalnya:

<i>lampôh geutanyoe</i>	'kebun kita'
<i>rangkang nyan</i>	'dangau itu'
<i>buku nyoe</i>	'buku ini'

- (i) Frase benda yang terdiri dari kata kerja sebagai unsur pusat diikuti oleh kata penjas sebagai atribut, misalnya:

<i>ngieng mantöng</i>	'lihat saja'
<i>piyoh siat</i>	'istirahat sebentar'
<i>kitok sigö</i>	'ketuk sekali'

- (j) Frase kerja yang terdiri dari kata penjas sebagai atribut diikuti oleh kata kerja sebagai unsur pusat, misalnya:

<i>gohlom teungeut</i>	'belum tidur'
<i>teungoh geujak</i>	'sedang berjalan'
<i>ka geuwoe</i>	'sudah pulang'

- (k) Frase kerja yang terdiri dari kata kerja sebagai unsur pusat diikuti oleh frase penanda sebagai atribut, misalnya:

<i>jak lam tamah</i>	'pergi ke belukar'
<i>woe u rumoh</i>	'pulang ke rumah'
<i>ceumatok di lampôh</i>	'menyangkul di kebun'

- (l) Frase kerja yang terdiri dari kata kerja sebagai unsur pusat diikuti oleh kata kerja sebagai atribut, misalnya:

<i>jak woe</i>	'pulang'
<i>jak maguen</i>	'memasak'
<i>jak eh</i>	'tidur'
<i>iak manoe</i>	'mandi'

- (m) Frase sifat terdiri dari kata sifat sebagai unsur pusat diikuti oleh kata penjelas sebagai atribut, misalnya:

<i>caröng that</i>	'pandai sekali'
<i>jeumöt that</i>	'rajin sekali'
<i>jheut that</i>	'jahat sekali'

- (n) Frase sifat yang terdiri dari kata penjelas sebagai atribut diikuti oleh kata kerja sifat sebagai unsur pusat, misalnya:

<i>leupah seu-uem</i>	'amat panas'
<i>leupah teuböh</i>	'jahat sekali'
<i>leupah caröng</i>	'amat pintar'

- (o) Frase sifat yang terdiri dari kata sifat sebagai unsur pusat diikuti oleh kata kerja sebagai atribut, misalnya:

<i>caröng seumeugah</i>	'pintar bicara'
<i>bagah jijak</i>	'cepat berjalan'
<i>caröng maguen</i>	'pintar memasak'

- (p) Frase bilangan yang terdiri dari kata bilangan utama sebagai unsur pusat diikuti oleh kata bantu bilangan sebagai atribut, misalnya:

<i>siplöh ön</i>	'sepuluh lembar'
<i>duo droe</i>	'dua orang'
<i>peuet bak</i>	'empat batang'

- (q) Frase bilangan yang terdiri dari kata bilangan tidak tentu sebagai unsur pusat diikuti oleh kata penjelas sebagai atribut, misalnya:

<i>le that</i>	'banyak sekali'
<i>dii that</i>	'sedikit sekali'
<i>ramè that</i>	'ramai sekali'

- (r) Frase bilangan yang terdiri dari kata bilangan utama dan kata bantu bilangan sebagai unsur pusat diikuti oleh kata benda sebagai atribut, misalnya:

<i>dua neuk aneuk manok</i>	'dua ekor anak ayam'
<i>dua droe ureueng tuha</i>	'dua orang tua'
<i>nam boh boh mamplam</i>	'enam buah mangga'

- (s) Frase bilangan yang terdiri dari kata keterangan sebagai atribut diikuti oleh kata bilangan sebagai unsur pusat, misalnya:

<i>tengah dua</i>	'satu setengah'
<i>teungoh lhèe</i>	'dua setengah'
<i>teungoh lhèe plôh</i>	'dua puluh lima'

- (t) Frase bilangan yang terdiri dari kata keterangan sebagai unsur pusat diikuti oleh kata bilangan sebagai atribut, misalnya:

<i>lam siblét sigö</i>	'hanya sekali dalam semasa'
<i>lam le sidroe</i>	'dalam yang banyak seorang'

- (u) Frase keterangan yang terdiri dari kata benda abstrak sebagai unsur pusat diikuti oleh kata keterangan sebagai atribut, misalnya:

<i>buleuen u keue</i>	'bulan depan'
<i>thôn nyang baroe jéh</i>	'tahun yang lalu'
<i>uroet laén</i>	'hari lain'

- (v) Frase keterangan yang terdiri dari kata keterangan yang di depan sebagai unsur pusat diikuti keterangan yang lain sebagai atribut, misalnya:

<i>baroe seupôt</i>	'kemarin sore'
<i>singoh beungoh</i>	'besok pagi'
<i>euntrèuk malam</i>	'nanti malam'

2) Tipe Konstruksi Endosentrik yang Koordinatif

Suatu frase termasuk dalam golongan tipe konstruksi endosentrik yang koordinatif ialah apabila frase itu mempunyai fungsi yang sama dengan semua unsur langsungnya, misalnya:

<i>meunoe meudéh</i>	'begini begitu'
<i>pulan pulén</i>	'ini itu'

Berdasarkan bentuk-bentuk yang dapat membentuk frase, frase yang tipe konstruksi endosentrik yang koordinatif ini terdiri dari beberapa frase berikut.

- (a) Frase benda yang terdiri dari kata benda diikuti oleh kata

benda, misalnya:

lakoe/binoe

'suami/istri'

lampoh/blang

'kebun/sawah'

inong/agam

'perempuan/lelaki'

- (b) Frase benda yang terdiri dari kata benda diikuti oleh kata benda dengan kata penghubung sebagai koordinatnya, misalnya:

bajèe ngon sileweue

'baju dan celana'

langai ngon yôk

'bajak dan yok'

raga ngon sadeueb

'keranjang dan sabit'

- (c) Frase benda yang terdiri dari kata ganti diikuti oleh kata ganti dengan kata penghubung sebagai koordinatnya, misalnya:

jih ngon lôn

'dia dan saya'

nyoe ngon jéh

'ini dan itu'

blahnœe ngon blahdéh

'sebelah sini dan sebelah sana'

- (d) Frase sifat yang terdiri dari kata sifat diikuti oleh kata sifat, dengan kata penghubung sebagai koordinatnya, misalnya:

putéh ngon itam

'putih dan hitam'

raya ngon panyang

'besar dan panjang'

ubit ngon rayeuk

'kecil dan besar'

- (e) Frase sifat yang terdiri dari kata sifat diikuti oleh kata sifat, misalnya:

putéh licén

'putih bersih'

lhôk limbô

'gerobokan'

deuek troe

'kelaparan'

- (f) Frase kerja yang terdiri dari kata kerja diikuti oleh kata kerja, misalnya:

pula pingkui

'cungkir balik'

ék trôn

'naik turun'

beudöh duek

'sibuk'

- (g) Frase kerja yang terdiri dari kata kerja diikuti oleh kata kerja dengan kata penghubung sebagai koordinatnya, misalnya:

tiek ngon seumpom

'hempas dan lemparkan'

trom ngon sipak

'sepak dan terjang'

ngieng ngon kalôn

'mengamati'

- (h) Frase bilangan yang terdiri dari kata bilangan dan kata bilangan, misalnya:

<i>lhèe ngon dua</i>	'tiga dan dua'
<i>peuet ngon sa</i>	'empat dan satu'

3) *Tipe Konstruksi Endosentrik yang Apositif*

Suatu frase termasuk ke dalam golongan tipe konstruksi endosentrik yang apositif apabila frase itu mempunyai fungsi yang sama dengan semua unsur langsungnya, tetapi sekaligus kata kedua memberi keterangan kepada kata yang pertama.

Tipe konstruksi endosentrik yang apositif ini terdiri dari beberapa frase berikut.

- (a) Frase yang terdiri dari kata benda diikuti oleh kata benda misalnya:

<i>Sabang kuta peulabuan</i>	'Sabang kota pelabuhan'
<i>krueng Ni Jambö Aye</i>	'Sungai Jambo Aye'
<i>barang meuneukat</i>	'barang jualan'

- (b) Frase yang terdiri dari kata ganti orang diikuti oleh kata benda, misalnya:

<i>Si Minah inongjih</i>	'Si Minah istrinya'
<i>Si Hasan lakoejih</i>	'Si Hasan suaminya'
<i>langkèe ulèejih</i>	'tanduk hulunya'

b. *Tipe Konstruksi Eksosentrik*

Tipe konstruksi eksosentrik dapat dibedakan atas dua golongan, yaitu sebagai berikut.

1) *Tipe Konstruksi Eksosentrik yang Objektif*

Satu frase termasuk golongan tipe konstruksi eksosentrik yang objektif adalah apabila frase ini terdiri dari kata kerja diikuti oleh kata lain sebagai objeknya.

Berdasarkan unsur-unsur pembentuknya, tipe konstruksi eksosentrik yang objektif ini terdiri dari beberapa frase, yaitu sebagai berikut.

- (a) Frase yang terdiri dari kata kerja diikuti oleh kata benda sebagai objeknya, misalnya:

<i>taguen bu</i>	'menanak nasi'
------------------	----------------

<i>adèe padé</i>	'menjemur padi'
<i>koh naleueng</i>	'memotong rumput'

- (b) Frase yang terdiri dari kata kerja diikuti oleh kata ganti sebagai objeknya, misalnya:

<i>geupréh jih</i>	'menunggu dia'
<i>geutham kah</i>	'dilarang kamu'
<i>geuyue lôn</i>	'disuruh saya'

2) Tipe Konstruksi Eksosentrik yang Direktif

Suatu frase yang termasuk golongan tipe konstruksi eksosentrik yang direktif adalah apabila frase itu terdiri dari direktur atau penanda diikuti oleh kata atau frase sebagai aksisnya, misalnya:

<i>di blang</i>	'di sawah'
<i>di ateueh balé</i>	'di atas balai-balai'
<i>di yub reunyueun</i>	'di bawah tangga'

Berdasarkan unsur-unsur pembentuknya, tipe konstruksi eksosentrik yang direktif ini terdiri dari beberapa frase, yaitu sebagai berikut.

- (a) Frase yang terdiri dari kata penanda diikuti oleh kata benda sebagai aksisnya, misalnya:

<i>di lampôh</i>	'di kebun'
<i>di ateueh bara</i>	'di atas tiang'
<i>di yub tampông</i>	'di bawah atap'

- (b) Frase yang terdiri dari kata penanda diikuti oleh kata sifat sebagai aksisnya, misalnya:

<i>ngon göt</i>	'baiknya'
<i>ngon paih</i>	'sesuai benar'
<i>ngon ju</i>	'mahir benar'

- (c) Frase yang terdiri dari kata penanda diikuti oleh klausa sebagai aksisnya, misalnya:

<i>waté ureueng nyak tôk u blang</i>	'ketika orang itu tiba di sawah'
<i>waté aneuk nyan jijak bak sikula</i>	'ketika anak itu pergi ke sekolah'
<i>jan geuteuka keunoe</i>	'waktu tiba ke mari'

3) Selain tipe konstruksi endosentrik dan eksosentrik seperti telah diungkapkan di atas, dalam bahasa Aceh terdapat juga tipe frase yang lain, yaitu sebagai berikut.

(a) Frase terdiri dari kata sandang *si* diikuti oleh kata ganti, misalnya:

<i>si Amat</i>	'si Amat'
<i>si Gam</i>	'si Buyung'
<i>si Inong</i>	'si Inong panggilan untuk anak perempuan'

(b) Frase terdiri dari kata sandang *si* diikuti oleh kata sifat, misalnya:

<i>si batat</i>	'si bebal'
<i>si paléh</i>	'si celaka'
<i>si bajeueng</i>	'si durhaka'

(c) Frase terdiri dari kata sandang *si* diikuti oleh kata sifat dan kata benda, misalnya:

<i>si kreueh babah</i>	'si pengomel'
<i>si tuloe reueng</i>	'si bebal'
<i>si beureukah gulam</i>	'si yang disuruh-suruh'

(d) Frase yang terdiri dari kata sandang *si* diikuti oleh kata sifat dan kata sifat, misalnya:

<i>si putéh licén</i>	'si cantik celita'
<i>si raya panyang</i>	'si tinggi lampai'
<i>si itam sukla</i>	'si hitam pekat'

(e) Frase yang terdiri dari kata penanda *nyang* diikuti oleh kata kerja, misalnya:

<i>nyang teudöng</i>	'yang tegak'
<i>nyang klik</i>	'yang menangis'
<i>nyang plueng</i>	'yang lari'

(f) Frase yang terdiri dari kata penanda *nyang* diikuti oleh kata sifat, misalnya:

<i>nyang leumiek</i>	'yang lembek'
<i>nyang seu-uem</i>	'yang panas'
<i>nyang rayeuk</i>	'yang besar'

- (g) Frase yang terdiri dari kata penanda *nyang* diikuti oleh kata sifat dan kata sifat, misalnya:
- | | |
|---------------------------|---------------------|
| <i>nyang putéh kunèng</i> | 'yang putih kuning' |
| <i>nyang raya panyang</i> | 'yang tinggi besar' |
| <i>nyang ubit tu'èt</i> | 'yang kecil pendek' |
- (h) Frase yang terdiri dari kata penanda *nyang* diikuti oleh kata sifat dan kata benda, misalnya:
- | | |
|---------------------------|--------------------|
| <i>nyang kreueh babah</i> | 'si penantang' |
| <i>nyang tuloe rueng</i> | 'si bebal' |
| <i>nyang suyòk bahô</i> | 'yang tidak setia' |
- (i) Frase yang terdiri dari kata penanda *nyang* diikuti oleh kata kerja dan kata keterangan, misalnya:
- | | |
|-------------------------|----------------------|
| <i>nyang tròk baroe</i> | 'yang tiba kemarin' |
| <i>nyang woe singoh</i> | 'yang pulang besok' |
| <i>nyang jaga malam</i> | 'yang berjaga malam' |
- (j) Frase yang terdiri dari kata penanda *nyang* diikuti oleh kata ganti penunjuk, misalnya:
- | | |
|---------------------|----------------|
| <i>nyang jéh</i> | 'yang itu' |
| <i>nyang nyoe</i> | 'yang ini' |
| <i>nyang nyan</i> | 'yang itu' |
| <i>nyang töh</i> | 'yang mana' |
| <i>nyang keunoe</i> | 'yang ke sini' |
- (k) Frase yang diawali oleh kata penanda *nyang* diikuti oleh kata keterangan tempat, misalnya:
- | | |
|-----------------------|-----------------|
| <i>yang di ateuh</i> | 'yang di atas' |
| <i>nyang di Timu</i> | 'yang di timur' |
| <i>nyang di Barat</i> | 'yang di barat' |

3.1.2 *Arti Frase*

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa setiap frase terdiri dari unsur-unsur pembentuknya. Unsur-unsur pembentuk frase itu mempunyai hubungan arti antara satu dan yang lain.

Di bawah ini akan dikemukakan arti setiap frase itu, baik frase benda, kerja, sifat, bilangan, keterangan, dan frase penanda yang telah

digabung atas tipe konstruksi endosentrik dan konstruksi eksosentrik maupun tipe lainnya.

a. *Frase Tipe Konstruksi Endosentrik yang Atributif*

Frase tipe konstruksi endosentrik yang atributif terdiri hal-hal berikut.

- 1) Atribut berfungsi sebagai penerang asal, misalnya:

<i>ie mom</i>	'air susu ibu'
<i>rukôk ôn</i>	'rokok daun'
<i>ulee sikin</i>	'hulu pisau'

- 2) Atribut berfungsi sebagai penerang sifat, misalnya:

<i>ôk putéh</i>	'rambut putih'
<i>ureueng tuha</i>	'orang tua'
<i>peudeueng panyang</i>	'pedang panjang'

- 3) Atribut berfungsi sebagai penerang jumlah, misalnya:

<i>simpang limong</i>	'simpang lima'
<i>pancuri tujuh</i>	'pencuri tujuh'
<i>peuet bak</i>	'empat batang'

- 4) Atribut berfungsi sebagai penunjuk, misalnya:

<i>rangkang nyan</i>	'dangau itu'
<i>rumoh nyan</i>	'rumah itu'
<i>rôt nyan</i>	'jalan itu'
<i>kitab nyoe</i>	'buku ini'

- 5) Atribut berfungsi sebagai penunjuk milik, misalnya:

<i>lampôh geutanyoe</i>	'kebun kita'
<i>kitab dreeneuh</i>	'buku anda'
<i>jaroekeu</i>	'tanganmu'

- 6) Atribut sebagai penjelas, misalnya:

<i>ngieng mantöng</i>	'melihat saja'
<i>jak tajam</i>	'berjalan cepat'
<i>pubueta laju</i>	'bekerja terus'

- 7) Atribut berfungsi sebagai aspek duratif, misalnya:

<i>teungoh geuwoe</i>	'sedang pulang'
<i>ka rab trök</i>	'sudah hampir tiba'
<i>siat treuk teuka</i>	'sebenjar lagi datang'

- 8) Atribut berfungsi sebagai aspek perspektif, yakni menyatakan bahwa peristiwa itu telah mencapai titik penyelesaiannya, misalnya:

<i>ka beukah</i>	'sudah pecah'
<i>ka trôk</i>	'sudah tiba'
<i>ka teungeut</i>	'sudah tidur'

- 9) Atribut berfungsi sebagai penunjuk tempat, misalnya:

<i>jak u keudé</i>	'pergi ke pasar'
<i>woe u rumoh</i>	'pulang ke rumah'
<i>mudék u glé</i>	'pergi ke gunung'

- 10) Atribut berfungsi sebagai penentu tujuan, misalnya:

<i>jak meu-awé</i>	'pergi mencari rotan'
<i>jak éh</i>	'pergi tidur'
<i>jak maguen</i>	'pergi memasak'

- 11) Atribut berfungsi sebagai penunjuk tingkat perbandingan, misalnya:

<i>manyang that</i>	'tinggi sekali'
<i>saban paneuk</i>	'sama tinggi'
<i>leupah seu-uem</i>	'paling panas'

- 12) Atribut menunjukkan jenis jumlah, misalnya:

<i>peuet bak</i>	'empat batang'
<i>siblah ôn</i>	'sebelas lembar'
<i>tampông limong</i>	'lima atap kerujut'

- 13) Atribut berfungsi menunjukkan jumlah tertentu, misalnya:

<i>teungoh dua</i>	'satu setengah'
<i>teungoh lhèe</i>	'dua setengah'
<i>teungoh dua reutoh</i>	'seratus lima puluh'

- 14) Atribut berfungsi menunjukkan keterangan waktu, misalnya:

<i>buleuen u keue</i>	'bulan depan'
<i>thon nyangka</i>	'tahun yang sudah'
<i>uroe singoh</i>	'hari esok'

b. *Frase Tipe Konstruksi Endosentrik yang Koordinatif*

Hubungan arti antara unsur-unsur langsung pada tipe konstruksi endosentrik yang koordinatif ialah hubungan koordinatif, yaitu

unsur langsung sederajat dan bersifat menjumlahkan, misalnya:

<i>lakoe binoe</i>	'suami isteri'
<i>raga ngon sadeueb</i>	'keranjang dan sabit'
<i>parang ngon sikin</i>	'golok dan pisau'

c. *Frase Tipe Konstruksi Endosentrik yang Apositif*

Hubungan arti antara unsur-unsur langsung pada tipe konstruksi endosentrik yang apositif ialah hubungan subordinatif eksplikatif, yaitu unsur-unsur langsung saling menerangkan sehingga sukar menentukan mana senternya dan mana aksisnya, misalnya:

<i>si Minah inongjih</i>	'si Minah istrinya'
<i>si Hasan lakoejih</i>	'si Hasan suaminya'
<i>kayè le uteuenjih</i>	'kayu banyak hutannya'

d. *Frase Tipe Konstruksi Endosentrik yang Objektif*

Hubungan arti antara unsur-unsur langsung pada tipe konstruksi endosentrik yang objektif ialah hubungan subordinatif final karena unsur langsungnya ada yang menyatakan tujuan pada unsur langsung lainnya, misalnya:

<i>taguen bu</i>	'menanak nasi'
<i>rhah ija</i>	'mencuci kain'
<i>koh naleueng</i>	'memotong rumput'

e. *Frase Tipe Konstruksi Eksosentrik yang Direktif*

Hubungan arti antara unsur-unsur langsung pada tipe konstruksi eksosentrik yang direktif ialah hubungan menyatakan arah atau tempat, misalnya:

<i>u lampoh</i>	'ke kebun'
<i>bak jih</i>	'pada dia'
<i>keu lon</i>	'kepada saya'

3.2 Pola Kalimat Dasar

Sebuah kalimat terdiri dari unsur-unsur kalimat yang merupakan kesatuan-kesatuan sintaksis dalam kalimat itu. Tiap-tiap kesatuan sintaksis mempunyai fungsi masing-masing.

Atas dasar kesatuan-kesatuan sintaksis bersama fungsinya, unsur-unsur kalimat terdiri dari subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K).

Sebuah kalimat terdiri dari S, P, O, dan K, atau terdiri dari S, P,

dan O, atau S dan P saja.

Kalimat dasar adalah kalimat yang terdiri dari satu S dan satu P. Namun, unsur S dan P dapat diperluas, asalkan tidak membentuk sebuah pola yang baru dalam kalimat. Jadi, sebuah kalimat dasar dapat terdiri dari:

- a. kalimat yang hanya terdiri dari satu S dan satu P yang disebut "kalimat inti".
- b. kalimat tunggal yang merupakan perluasan S dan P yang disebut "kalimat luas".

Kedua jenis kalimat di atas menjadi sumber kalimat-kalimat yang lain yang dihasilkan daripadanya.

Di bawah ini akan dikemukakan urutan unsur-unsur kalimat dalam bahasa Aceh, yaitu sebagai berikut.

- 1) Subjek terdiri dari kata benda diikuti oleh predikat yang berupa kata benda, misalnya:
Rumoh kamoe papeuen.
 'Rumah kami papan.'
Asoe raga eungkôt surè.
 'Isi keranjang ikan tongkol.'
Meulatang nyoe rimueng.
 'Binatang ini harimau.'
- 2) Subjek terdiri dari kata benda diikuti oleh predikat yang berupa kata sifat, misalnya:
Sikin nyan tajam.
 'Pisau itu tajam.'
Rumohjih rayeuk.
 'Rumahnya besar.'
Bungong ie mawö mirah.
 'Bunga mawar merah.'
- 3) Subjek terdiri dari kata benda diikuti oleh predikat yang berupa kata kerja, misalnya:
Ujeuen jîtôh.
 'Hujan turun.'
Leumo jimupök.
 'Lembu berlaga.'
Gobnyan geuseumbeuet.

- 'Dia mengajar'.
- 4) Subjek terdiri dari kata benda diikuti oleh predikat yang berupa kata bilangan, misalnya:
Kadra jai leupah.
 'Ikan belanak banyak sekali.'
Manok limong boh.
 'Ayam lima ekor.'
Tuhan sidroe.
 'Tuhan esa.'
- 5) Subjek terdiri dari kata benda diikuti oleh predikat yang berupa kata penanda (kata tambahan), misalnya:
Kamoe di lua.
 'Kami di luar.'
Ayah di lampôh.
 'Ayah di kebun.'
Pisang di công bak.
 'Pisang di pohon.'
- 6) Subjek terdiri dari kata ganti diikuti oleh predikat yang berupa kata benda, misalnya:
Jih tamat SMA.
 'Dia lulusan SMA.'
Gobnyan gurè kamoe.
 'Beliau guru kami.'
Tgk. Hasan khatib meuseujit.
 'Tgk. Hasan khatib mesjid.'
- 7) Subjek terdiri dari kata ganti diikuti oleh predikat yang berupa kata sifat, misalnya:
Gobnyan carông that.
 'Dia pandai benar.'
Jih paléh that.
 'Dia jahat sekali.'
Si Husin jeumöt that.
 'Si Husin rajin benar.'
- 8) Subjek terdiri dari kata ganti diikuti oleh predikat yang berupa kata kerja, misalnya:

Gampông teungoh geupeugöt.

'Kampung sedang dibangun.'

Ureueung nyan geudông.

'Orang itu berdiri.'

Aneuk nyan jimoe.

'Anak itu menangis.'

- 9) Subjek terdiri dari kata ganti diikuti oleh predikat yang berupa kata benda, misalnya:

Nyoe umonglôn.

'Ini sawah saya.'

Jeh lampôhjih.

'Itu kebun dia.'

Nyan glé Seulawah.

'Itu gunung Seulawah.'

3.2.1 Urutan Unsur-unsur Kalimat

Urutan unsur-unsur kalimat dalam bahasa Aceh pada umumnya mengikuti pola progresif, sesuatu yang merupakan pokok pembicaraan diletakkan di muka kemudian disusul oleh keterangan.

Di bawah ini akan dikemukakan urutan unsur-unsur kalimat dalam bahasa Aceh, yaitu sebagai berikut.

- a. Urutan terdiri dari subjek diikuti oleh predikat dan objek penderita, misalnya:

Kleueng jisama manok.

'Elang menyambar ayam.'

Si Gam jikoh naleueng.

'Si Gam memotong rumput.'

Kamoe meurhom uleue.

'Kami melempari ular.'

- b. Urutan terdiri dari subjek diikuti oleh predikat dan objek pelaku, misalnya:

Kayèe jipöt lè angen.

'Kayu ditiup oleh angin.'

Broh jimè lé ie.

'Sampah dibawa air.'

Musang geupoh lè ayah.

- 'Musang dibunuh oleh ayah.'
- c. Urutan terdiri dari subjek diikuti oleh predikat dan objek penyerta, misalnya:
Gobnyan geubloe bajèe keu aneukgeuh.
 'Dia membeli baju untuk anaknya.'
Ubat geubri keu ureueng sakét.
 'Obat diberikan kepada orang sakit.'
Naleueng geukoh keu leumô.
 'Rumput dipotong untuk sapi.'
- d. Urutan terdiri dari subjek diikuti oleh predikat dan keterangan tempat, misalnya:
Dalém geujak u blang.
 'Abang pergi ke sawah.'
Gata tawoe u rumoh.
 'Anda pulang ke rumah.'
Geutanyoe tameu èn di leuen.
 'Kita bermain di halaman.'
- e. Urutan terdiri dari subjek diikuti oleh predikat dan keterangan waktu, misalnya:
Ureueng nyan geuwoe lusa.
 'Orang itu pulang lusa.'
Pisang geupula singoh.
 'Pisang ditanam besok.'
Jamèe geuteuka euntreuk.
 'Tamu (akan) tiba nanti.'
- f. Urutan terdiri dari subjek diikuti oleh predikat dan keterangan tambahan, misalnya:
Aleue geuranté rapat.
 'Alas dirantai rapat.'
Gata tawoe laju.
 'Engkau pulang segera.'
Ujeuen tunjai jitôh.
 'Hujan turun lebat.'
- g. Urutan terdiri dari subjek diikuti oleh predikat dan keterangan alat, misalnya:

Kamoe meujak ngon motô.

'Kami pergi dengan motor.'

Kayèe geukoh ngon parang.

'Kayu dipotong dengan golok.'

Peulandôk geudrob ngon tok.

'Kancil ditangkap dengan perangkap.'

- h. Urutan terdiri dari subjek diikuti oleh predikat dan keterangan sebab-akibat, misalnya:

Aneuk nyan sakét sabab rubah.

'Anak itu sakit sebab jatuh.'

Bitéh nyan göt kareuna neu-uké.

'Dinding itu bagus karena ukiran.'

Geutanyoe jimalèe keu keubai.

'Kita disegani karena kekebalan.'

- i. Urutan terdiri dari subjek diikuti oleh predikat dan keterangan jumlah, misalnya:

Geutanyoe tapuasa sibuleuen.

'Kita berpuasa sebulan.'

Gata jitaki dua gö.

'Anda ditipu dua kali.'

Ulôh tuan lônmu'ue dua yök.

'Saya membajak dua belas bidang sawah.'

- j. Urutan terdiri dari subjek diikuti oleh predikat dan keterangan kualitas, misalnya:

Kamoe mumeurunoe bit-bit.

'Kami belajar benar-benar.'

Gobnyan geubeuet bacut-bacut.

'Dia membaca perlahan-lahan.'

Haba geupeugah meukeutipök.

'Cerita diceritakan dengan mantap.'

- k. Urutan terdiri dari subjek diikuti oleh predikat dan keterangan, misalnya:

Lôn lônwoe ngon gobnyan.

'Saya pulang dengan dia.'

Si Nadia jihak u peukan ngon majih.

'Si Nadia pergi ke pasar dengan ibunya.'

Keubeue jimeukubang ngon aneukjih.
'Kerbau berkubang dengan anaknya.'

3.3 Proses Sintaksis

Yang dimaksud dengan proses sintaksis adalah proses perubahan kalimat dasar (kalimat inti) menjadi kalimat transformasi.

Perubahan kalimat dasar menjadi kalimat transformasi dapat terjadi dengan cara:

- a. perluasan,
- b. penggabungan,
- c. penghilangan, dan
- d. pemindahan.

Cara terbentuknya kalimat-kalimat yang telah mengalami perubahan (kalimat) transformasi) dalam bahasa Aceh akan dijelaskan lebih lanjut dalam uraian berikut.

3.3.1 Perluasan

Perluasan kalimat dilakukan dengan cara memperluas unsur-unsur kalimat dasar, baik unsur subjek (S), predikat (P) maupun unsur objek (O).

Perluasan kalimat dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu sebagai berikut.

a. Perluasan Kalimat Dasar yang Menghasilkan Kalimat Luas

1) Perluasan Subjek

- (a) Perluasan subjek kata benda, misalnya:

*Rumoh **kamoe** papeuen.*

'Rumah *kami* papan.'

*Bungong **ie** mawomangat bee.*

'Bunga *mawar* harum.'

*Breueh **putéh** meuh'ai.*

'Beras *putih* mahal.'

- (b) Perluasan subjek kata sifat, misalnya:

*Itam **sukla** kanöt nyan.*

'Hitam *pekat* periuk itu.'

*Jareueng **peunula** padé umong nyan.*

'Jarang *penanaman* padi sawah itu.'

*Bauhe **that** aneuk nyan.*

'Berani *benar* anak itu.'

- (c) Perluasan subjek kata bilangan, misalnya:
Limong are peunoh breueh lam eumpang.
 'Lima *bambu* penuh beras dalam karung.'
Saboh sagai boh mamplam.
 'Satu *saja* buah mangga.'
Sigantang breueh bit geubôh keu fitrah.
 'Segantang *beras* putih diberikan untuk fitrah.'
- (d) Perluasan subjek kata kerja, misalnya:
Tajak nalam tangieng u likôt.
 'Berjalan *malam* lihat ke belakang.'
Tapiké dilée sigohlom tapubuet.
 'Berpikir *dahulu* sebelum mengerjakan.'
Tamanoe di krueng ta-tingkat keu buya.
 'Mandi *di sungai* ingat kepada buaya.'

2) Perluasan Predikat

- (a) Perluasan predikat kata benda, misalnya:
Ceureupa nyan pirak meu-uké:
 'Puan itu perak *berukir*.'
Bajèegeuh sutra meukilat.
 'Bajunya sutra *berkilat*.'
Tungkat nyan awé daneun.
 'Tongkat itu rotan *saga*.'
- (b) Perluasan predikat kata sifat, misalnya:
Umongjih luah siteuntang mata.
 'Sawahnya lebar *sejauh pandangan*.'
Matalôn sakét meung'eut-ng'eut.
 'Mata saya sakit *sekali*.'
Bulèe manok nyan mirah keusumba.
 'Bulu ayam itu merak *kesumba*.'
- (c) Perluasan predikat kata bilangan, misalnya:
Keubeuegeuh lhèe boh nang.
 'Kerbaunya tiga ekor *induk*.'
Atrageuh le ban sigom donya.
 'Hartanya banyak *sekali*.'

*Inongteuh dua droe **aneuk** Cina.*

'Istrimu doa orang *anak Cina*.'

- (d) Perluasan predikat kata kerja, misalnya:
*Teungku Amat geuseumubeuet **lhèe gö saboh Aleuh**at.*
 'Teungku Amat mengajar *tiga kali dalam seminggu*.'
*Guda nyan jiplueng **tajam that**.*
 'Kuda itu lari *cepat sekali*.'
*Ureueng nyan geujak **meu-ikôt-ikôt**.*
 'Orang itu berjalan *berikut-ikut*.'
- (e) Perluasan predikat kata tambahan, misalnya:
*Keubeuejih di blang **Baroh**.*
 'Kerbaunya di sawah *utara*.'
*Uleue nyan lam eumpung manok **keumarom**.*
 'Ular itu dalam kandang ayam *mengeram*.'
*Ureueng nyan di kuta **aneuk Galong**.*
 'Orang itu dari Benteng *aneuk Galong*.'
- (f) Perluasan predikat kata ganti orang, misalnya:
*Aneukgeuh sidroe **jatoe**.*
 'Anaknya seorang *saja*.'
*Gobnyan **teungkumalém** pateuen.*
 'Dia guru *kepalang tanggung*.'

3) Perluasan Objek

*Ayah geudrob kamèng **itam**.*

'Ayah menangkap kambing *hitam*.'

*Kamoe mupöt bungong ie **mawö**.*

'Kami memetik bunga *mawar*.'

*Gata tabloe **eungkôt** kadra.*

'Engkau membeli ikan *belanak*.'

b. Perluasan Kalimat Dasar Menghasilkan Kalimat Majemuk

1) Perluasan Subjek

(a) Perluasan subjek kata benda, misalnya:

Rumoh nyang ban geupeugöt lé ayah papeuen.

'Rumah yang baru didirikan ayah *papan*.'

Leumôgeuh nyang jipök lé motô baroe ka geusie.

'Lembunya yang ditabrak oleh motor truk kemarin sudah disembelih.'

Aneukgeuh nyang jeumöt bak meu-ulang neubeuetjih caröng.

'Anaknya yang rajin (dalam) mengulangi pelajarannya pandai.'

- (b) Perluasan subjek kata sifat, misalnya:

Peue nyang tayue han jitém lagèe leumô meuneu'ue.

'Apa yang disuruh tidak mau seperti lembu pembajak.'

Lagèe putroe ban woe di mon rupajih.

'Bagai putri baru pulang di sumur rupanya.'

Lagèe mie ban pajôh aneuk babahjih.

'Bagai kucing makan anak mulutnya.'

- (c) Perluasan subjek kata bilang, misalnya:

Meuseupreuek ban sigom dunya le bintang di langèt.

'Bertaburnya di seluruh alam banyaknya bintang di langit.'

Sidroé sagai aneukgeuh nyang jeuet geuyue jak u blang.

'Seorang saja anaknya yang dapat disuruh pergi ke sawah.'

Limong droe ureueng nyang ba baudé sajan ka jidrob lé pulisi.

'Lima orang yang membawa senjata sudah ditangkap oleh pulisi.'

- (d) Perluasan subjek kata kerja, misalnya:

Peugah keu gob peue nyang jikheun lé até hana göt.

'Mengatai orang apa yang tersirat di hati tidak baik.'

Teuka sit jak meulakèe bak gob hana malèe.

'Tiba hanya untuk meminta pada orang tidak malu.'

Geubeuet peue nyangle ureueng beuet nahu.

'Dipelajari apa yang dikaji orang ialah tata bahasa.'

2) Perluasan Predikat

- (a) Perluasan predikat kata benda, misalnya:

Aneuk nyan bit trök lagèe geupeugah lé teungku.

'Anak itu benar tercapai seperti yang dikatakan guru.'

Syèdarageuh jinoe geumeukat ija di kaudé Peudada.

'Saudaranya sekarang berjual kain di kedai Peudada.'

Polémjih, ureueng peutimang ukem bak teumapat nyoe.
'Abangnya, orang yang mengawasi keadilan di tempat ini.'

- (b) Perluasan predikat kata sifat, misalnya:

Puncak Seulawah Agam hana ureueng lom nyang trôk êk.
'Puncak Seulawah Jantan belum ada orang yang sampai mendakinya.'

Bungkoh nyan peue-peue nyang tapasoe bandum lôt.
'Bungkusan itu apa-apa yang kita masukkan semua muat.'

Eungkôt meuleuek kapeuek jipubloe di keudè.
'Ikan berlimpah ruah dijual orang di pasar.'

Rumoh nyan meunyo na ie raya han trôk jiék.
'Rumah itu kalau ada banjir tidak tergenang.'

- (c) Perluasan predikat kata bilangan, misalnya:

Rimeung thon nyoe ka limong droe jikab ureueng di glé.
'Harimau tahun ini sudah lima orang diterkam di gunung.'

Ureueng lagè sidom geujak bak rapat umum.
'Orang bagai semut pergi ke rapat umum.'

Mahasiswa lagè boh seukè meugantung bak motor.
'Mahasiswa bagai buah pandan bergantung di bus.'

- (d) Perluasan predikat kata kerja, misalnya:

Aneuk nyan bit-bit jipubuet lagè nyang geuyue lé ayahjaib.
'Anak itu benar-benar bekerja seperti yang disuruh oleh ayahnya.'

Ureueng mukin geupubuet peue nyang geuyue lam agama-geuh.

'Orang mukmin melakukan apa yang disuruh dalam agamanya.'

Ureueng inong sabé geupubuet peue nyanng geupeugah lé lakoegeuh.

'Orang perempuan selalu melaksanakan apa yang oleh suaminya.'

- (e) Perluasan predikat kata tambahan, misalnya:

Ayah meusithon pi hana nyang tan geujak u blang.

'Ayah setahun pun yang tidak pergi ke sawah.'

Keubeue sinan lam palôh nyan lôn kalôn jimeurôt.

'Kerbau dalam limbah itu saya lihat makan rumput.'

Cudalôn na di rumoh ureueng meukaanduri.

'Kakek saya ada di rumah orang berpesta kenduri.'

- (f) Perluasan predikat kata ganti, misalnya:

Rumohlôn nyang deuh keunoe tampung puteh.

'Rumah saya yang tampak kemari atapnya putih.'

Aleue peue nyang geusangka göt geuboh.

'Alas apa yang dirasa baik dipasang.'

3.3.2 Penggabungan

Penggabungan kalimat dasar menghasilkan kalimat majemuk sebagai berikut.

a. Penggabungan Kalimat Dasar Menghasilkan Kalimat Majemuk Setara

- 1) Setara sejalan, misalnya:

Si dara jirhah pingan, si agam jimangkôt ie.

'Si dara mencuci piring, si agam mengangkat air.'

Cuda geulho jingki, si Minah samroh leusong.

'Kakak menginjak penumbuk, si Minah menyapu lesungnya.'

Ureueng agam geuseumayang di meunasah, ureueng inong geuseumayang di dayah.

'Orang lelaki bersembahyang di menasah, orang perempuan bersembahyanag di balai.'

- 2) Setara berlawanan (mempertentangkan), misalnya:

Lakoegeuh kaya, tapi inonggeuh kriet that.

'Suaminya kaya, tapi istrinya kikir benar.'

Ureueng nyang geuhareukat siuroe suntôk, tapi udébgeuh sabe lam sosah.

'Malam ka jula, tapi kamoe hana mupiyoh bak peugot laporan nyoe.'

'Malam sudah larut, tetapi kamu tidak berhenti membuat laporan ini.'

- 3) Setara sebab-akibat, misalnya:

Ujeuen tunjai that, jih han jeuet jihak bak sikula.

'Hujan lebat benar, dia tidak dapat pergi ke sekolah.'

Aneuk nyang jeumöt that, sabab nyankeuh jih geusayang that lé ayahjih.

'Anak itu rajin benar sebab itulah ia disayangi benar oleh ayahnya.'

Bajèejih ka sarat, sabab jih ka teumbon.

'Bajunya sudah sarat sebab badannya sudah gemuk.'

- 4) Setara memilih, misalnya:

Gata taduek di sinoe atawa tajak sajan lôn.

'Anda duduk di sini atau pergi bersama saya.'

Peue geutanyoe tamudék atawa taék u laôt singoh?

'Apakah kita pergi ke gunung atau melaut kita besok?'

Peue dabeueh nyoe lonpeuduek di lûa atawa lonpeutamong u dalam.

'Apakah barang ini saya letakkan di luar atau saya masukkan ke dalam?'

- 5) Setara rapatan, yaitu sebagai berikut.

- a) Rapatan sama subjek, misalnya:

Lampôhlôn ka jeuet keu tamah, han jan lônusaha lé.

'Kebun saya sudah menjadi semak belukar, tak sempat saya usahakan lagi.'

Lawang lônpuğa, ban teuka khueng ka abéh maté.

'Cengkeh saya tanami, ketika kemarau tiba mati semua.'

Lampôhjij hana jihicô, jinoe kajeuet keu uteuen lom.

'Kebunnya tidak dirawat, sekarang sudah jadi hutan lagi.'

- b) Rapatan sama predikat, misalnya:

Meunyo gata han tatém jak, di lôn pi han sit.

'Kalau Anda tidak pergi, saya juga tidak.'

Buek u geupeugöt keu jinu, meujan-jan keu aweuek.

'Tempurung dibuatkan gayung, kadang-kadang untuk centong.'

Rimeung teuga that jiplueng, peulandök meunan cit.

'Harimau kencang sekali larinya, kancil juga begitu.'

- c) Rapatan sama objek penderita, misalnya:

Peulandök lanja jicok eungkôt, laju jibapleung.

'Kancil segera mengambil ikan, kemudian dilarikannya.'

Meunyo tabloe ija jinoe, singoh jeuet lônsie keu bajèe.

'Kalau dibeli kain sekarang, besok boleh saya potong untuk baju.'

Cudajih nyang bloe engkôt, adoejih nyang peusieng.

'Kakaknya yang membeli ikan, adiknyanya yang menyangi.'

- d) Rapatan sama objek penyerta, misalnya:

Mi geubloe bajèe, abu geubloe siluweue keu adoelôn.

'Ibu membeli baju, Ayah membeli celana untuk adikku.'

Di gata tapeugah meunoe, di lôn lonpeugah meudéh bak jih.

'Anda mengatakan begini, saya mengatakan begitu padanya.'

Di lôn lônblloe bakông, di gata tabloe ranub keu nèk.

'Saya membeli tembakau, kamu membeli sirih untuk Nenek.'

- e) Rapatan sama objek pelaku, misalnya:

Bak u geutarah lé gobnyan, geupeugöt keu tamèh ngon geuglông keu inong pageue.

'Batang kelapa ditarah oleh dia, dirimbas untuk tiang rumah dan ditanjapi untuk induk pagar.'

Lampôhnyan geupeutimang lé gobnyan, geupeugöt pageue, geupula lawang ngon pisang.

'Kebun itu diurus oleh dia, dibuat pagar dan ditanami pisang.'

Lé ayah geubloe bajèe, geubri pèng ngon geubloe kitab keujih.

'Oleh Ayah dibeli baju, diberi uang dan dibeli buku untuk dia.'

b. *Penggabungan Kalimat Dasar Menghasilkan Kalimat Majemuk Bertingkat.*

- 1) Anak kalimat merupakan subjek, misalnya:

Ureueng nyan jidrob lé pulisi, jiceumeucue beuklam.

'Orang yang ditangkap oleh polisi, mencuri semalam.'

Nyang patôt pubuet nyoe, ka jijak woe.

'Yang harus mengerjakan ini, sudah pulang.'

Meulatang nyang geupeulihara lé Ayah, ka jisama lé kleueng.

'Binatang yang dipelihara oleh Ayah sudah disambar elang.'

- 2) Anak kalimat yang merupakan predikat, misalnya:

Rumoh nyan, ban geupulang lé ureueng chikjih keu jih.

'Rumah itu baru diserahkan oleh orang tuanya kepadanya.'
Aduengeuh, ureueng nyang seumubeuet bak sikula agama.
 'Abangnya, orang yang mengajar disekolah agama.'
Rumohmeu han trôk jiek ie raya.
 'Rumah kami tidak dapat dicapai banjir.'

- 3) Anak kalimat yang merupakan pelengkap penderita, misalnya:
Beuklam abu geulényang kueh bak u di lampôh.
 'Tadi malam Ayah mengejar yang mencungkil batang kelapa di kebun.'

Baroe pulisi jidrob ureueng yang baplueng ija.
 'Kemarin polisi menangkap orang yang melarikan kain.'
Lôn lônpubuet peue nyang geuyue lam agama.
 'Saya mengerjakan apa yang disuruh dalam agama.'

- 4) Anak kalimat merupakan pelengkap pelaku, misalnya:
Manok ka jikab lé meulatang nyang jak-jak malam.
 'Ayam sudah dimakan oleh hewan yang berkeliaran malam hari.'
Aneuk miêt geupubeuet lé ureueng nyang jeuet seumubeuet.
 'Anak-anak diajar oleh orang yang mampu mengajar.'
'Si Minah jicôh lé meulatang nyang geukheun mubisa.
 'Si Minah dicatok oleh hewan yang dikatakan berbisa.'

- 5) Anak kalimat yang merupakan pelengkap penyerta, misalnya:
Teungku neubagi fitrah keu ureueng nyang geukheun la'èh.
 'Teungku membagi fitrah kepada orang yang dikatakan daif.'
Beulanja geubri keu nyang geuharap mée peutimang droegeuh watée tuha teuma.
 'Biaya diberikan kepada yang diharap pantas menguruskan dirinya waktu tua kelak.'
Peue na geucob bajèe keu aneuk nyang troh keunoe baroe?
 'Adakah dijahit baju untuk anak yang datang ke sini kemarin?'

- 6) Anak kalimat yang merupakan keterangan waktu, misalnya:
Aneuk nyan jimupaké watée majih ka geujak u blang.
 'Anak itu berkelahi ketika ibunya sudah pergi ke sawah.'
Haba nyan lôndeungo watée teungoh duek piyoh di lampôh.
 'Cerita itu saya dengar ketika sedang istirahat di kebun.'

Majih abéh umu watèe jih jideuk di Kuala Raja.

'Ibu berpulang ketika ia diam di Kuala Raja.'

- 7) Anak kalimat merupakan keterangan tempat, misalnya:

Kamoe meujak u teupat nyang na geumeukat ija.

'Kami pergi ke tempat yang ada dijual kain.'

Dalém geujak bak ureueng teungoh keumawé.

'Abang pergi pada orang yang sedang memancing.'

- 8) Anak kalimat merupakan keterangan sebab, misalnya:

Aneuk nyan jiék klah, sabab jih jeumöt bak sikula.

'Anak itu naik kelas, sebab dia rajin di sekolah.'

Umong nyan ka lhök, sabab keubeue sabé jimeukubang sinan.

'Sawah itu sudah dalam, sebab kerbau selalu berkubang di situ.'

Gobnyan mantöng sakèt, sabab hana geupaté nyang geuteugah lé doto.

'Dia masih sakit, sebab tidak dipatuhi yang dilarang oleh dokter.'

- 9) Anak kalimat merupakan pengganti keterangan syarat, misalnya:

Meunyo meukeusutkeuh kapeugah beugöt-göt, teuntée lôn bri.

'Kalau kehendakmu keukatakan baik-baik, tentu kuberikan.'

Gata jeuet taseutötlôn, meunyo tadeungö lôn.

'Anda boleh mengikuti saya, kalau Anda menuruti saya.'

Meunyo gata jeumöt bak meugoe, teuntée gata kaya.

'Kalau Anda rajin bersawah, tentu Anda kaya.'

- 10) Anak kalimat merupakan keterangan akibat, misalnya:

Ureueng nyan geumeujudi sampoe atrageuh abén lam gala.

'Orang itu berjudi, hingga hartanya habis digadaikan.'

Gabnyan sakét sabé, sampoe rurôh ôkgeuh.

'Dia sakit selalu, hingga rambutnya rontok.'

Aneuk nyan jiklik sabé, sampoe paroe su-sujih.

'Anak itu menangis, hingga serak suaranya.'

- 11) Anak kalimat yang merupakan keterangan tujuan, misalnya:

Aneuk nyan jijak beuet mangat jeuet keu ureueng teuma.

'Anak itu menuntut ilmu supaya menjadi manusia kelak.'

Ureueng nyan geuhareukat lam suntök sabé mangat ék geupeusikula aneukgeuh.

'Orang itu bekerja terus menerus supaya mampu menyekolahkan anaknya.'

Jih beungoh that jibeudöh mangat bék teulat jajak beuet.

'Dia bangun pagi-pagi benar supaya tidak telat pergi mengaji.'

- 12) Anak kalimat merupakan keterangan keadaan, misalnya: *Simalam suntök aneuk nyan jiklik, hana meusidroe pinyang dengö.*

'Semalam suntuk anak itu menangis, tak ada seorang pun yang mendengarnya.'

Lôn ka lônkalön, hana meusidroe ureueng pi na di sinan.

'Saya sudah melihat, tak seorang pun ada di situ.'

Aneuk nyan ka geupeurunoe, lagèe nyang geuyue lé ayahjih.

'Anak itu sudah diajari, seperti yang disuruh oleh ayahnya.'

- 13) Anak kalimat merupakan keterangan jumlah, misalnya:

Kapöt boh jambèe nyan, dum nyang ék kapajöh.

'Petiklah jambu itu, sebanyak yang sanggup kamu makan.'

Jih teumakôt that bak jajak, selangkah jajak u keue, nam langkah u likôt.

'Ia takut sekali berjalan, selangkah ia berjalan ke muka, enam langkah mundur.'

Kajak bak sikula, padum tréb ék katém jak.

'Pergilah ke sekolah, beberapa lama sanggup kau pergi.'

- 14) Anak kalimat merupakan keterangan kesungguhan, misalnya:

Lagèe nyang ka ta-eu-eu, pakriban ku meunan aneuk.

'Seperti yang sering kita lihat, bagaimana Ayah begitu (pula) anaknya.'

Jihkeuh nyang ceumeucue, lagèe nyang ka gob peugah-peugah.

'Dialah yang mencuri, seperti yang pernah dikatakan orang.'

Bit-bit jeuet keu ureueng, tieb uroe jipeungeutteuh.

'Sungguh, tak berakal manusia, ia tiap hari kita ditipunya.'

c. Penggabungan Kalimat Dasar Menghasilkan Kalimat Majemuk Campuran

- 1) Satu induk kalimat dan dua anak kalimat setara, misalnya:

Kamoe ka mupeulheuh buet nyoe, nyang ka hana soe tém pubuet lé, ka teutiek sampoe lhèe.

'Kami sudah menyelesaikan pekerjaan ini, yang sudah tak ada orang yang mau mengerjakannya lagi, sudah terbengkalai hingga tiga bulan (lamanya).'

Puasa bek segai tatinggai, seumayang pi meunan, meunan cit peue nyang geuyue pubuet lam buleuen suci nyoe.

'Puasa jangan sekali-kali kita tinggalkan, sembahyang pun demikian, begitu pula apa yang disuruh dikerjakan dalam bulan suci ini.'

Di gampônglôn na geupeudong sikula, teuma bak buet nyan di lon hana lônwa jaroe, lômpubuet ngon lônlnhom beulanja.

'Di kampung saya didirikan sekolah, dalam hal itu saya tidak merangkul tangan, saya ikut bekerja dan memberikan sumbangan.'

- 2) Dua induk kalimat dengan satu atau lebih anak kalimat setara, misalnya:

Ma geumayum tika, ayah geuputa taloe, nyankeuh buet droeneu nyan tieb-tieb uroe, meuhareukat peumakmu nanggroe.

'Ibu menganyam tikar, Ayah memutar tali, itulah pekerjaan beliau setiap hari, berusaha/bekerja memakmurkan negeri.'

Aneuk inong jitob padé, aneuk agam jimupét-pét, nyang keu jeuet riyoh ban seulingka rumoh nyan.

'Anak perempuan menumbuk padi, anak lelaki main kejar-kejaran sehingga riuh-rendah sekitar rumah itu.'

3.3.3 Penghilangan

Penghilangan kalimat dilakukan dengan cara menghilangkan salah satu unsur kalimat dasar, baik unsur subjek (S), predikat (P) maupun unsur objek (O) dalam rangkaian penggabungan kalimat yang menghasilkan kalimat majemuk. Penghilangan itu dilakukan jika dalam kalimat-kalimat itu terdapat unsur-unsur yang sama, maka unsur itu dihilangkan dalam kalimat berikutnya sehingga terbentuklah kalimat majemuk sebagai berikut.

- 1) Penghilangan subjek, misalnya:

Rumoh nyan ban geupeugöt, jinoe ka geupubloe.

'Rumah itu baru didirikan, sekarang sudah dijual.'

Kayè nyana ka reubah, teuma lonkoh lé lôn.

'Kayu itu sudah tumbang, lalu saya potong.'

Si Usuh ijak koh naleueng, lheuh nyan jipowoe keubeuen.

'Si Usuh pergi memotong rumput, sesudah itu menggiringkan kerbau.'

- 2) Penghilangan predikat, misalnya:

Si Din jibeuet Quran rayeuk, si Razi Quran ubit.

'Si Din membaca Quran besar, si Razi Quran kecil.'

Mawa geuéh di ramoe likot, cuma di ramoe keue.

'Wak tidur di kamar belakang, Makcik di kamar depan.'

Ma ka geujak u blang, ma ka u laôt.

'Ibu sudah pergi ke sawah, Ayah sudah ke laut.'

- 3) Penghilangan objek, misalnya:

Abu geubloe eungkot, Mi nyang tagauen.

'Ayah membeli ikan, Ibu yang memasak.'

Utôh geupeugöt rumoh, teuma lheuh nyan geu-uke.

'Tukang membikin rumah, lalu kemudian diukir.'

Manok jisama lé kleueng, teuma jipuphö u cong kayee.

'Ayam disambar oleh elang, kemudian diterbangkan ke atas.'

- 4) Penghilangan keterangan, misalnya:

Beuklam lôn hana teungeut meuskleb, tapi jih jieh meugr'o-gr'o.

'Tadi malam saya tidak tidur sekejap pun, tapi ia tidur nyenyak.'

Thon 1953 lôn ka tamat SMA, jih tamat SD.

'Tahun 1953 saya sudah tamat SMA, dia tamat SD.'

Selain penghilangan terhadap unsur-unsur kalimat yang sama dalam proses pembentukan kalimat majemuk, dalam bahasa Aceh terdapat juga proses penghilangan terhadap salah satu unsur kalimat, baik unsur S, P maupun unsur O pada kalimat dasar (kalimat inti) yang menghasilkan kalimat elips.

Kalimat-kalimat dasar yang mengalami penghilangan salah satu unsurnya adalah sebagai berikut.

- 1) Penghilangan subjek, misalnya:

Duek'

'Duduk.'

Jak'

'Pergi.'

Weh'

'Pindah.'

- 2) Penghilangan predikat, misalnya:

Cuda'

'Kakak.'

<i>Karim'</i>	'Karim.'
<i>Teungku'</i>	'Teungku.'

3) Penghilangan objek, misalnya:

<i>Jak keumeukoh'</i>	'Pergi menuai.'
<i>Jak peusieng'</i>	'Pergi mengupas.'
<i>Teungku neujak seumubeuet</i>	'Teungku pergi mengajar.'

4) Penghilangan subjek dan predikat, misalnya:

<i>Ulaôt'</i>	'Ke laôt.'
<i>Di gampong Blang Kubu Peudada'</i>	Di kampung Blang Kubu Peudada.'
<i>Upasi'</i>	Ke tepi laut.'

3.3.4 Pemindahan

Urutan unsur-unsur kalimat dalam bahasa Aceh pada umumnya adalah S — P — O — K. Namun, dalam satu kalimat urutan-urutan seperti itu dapat mengalami pemindahan tanpa mengalami perubahan arti kalimat itu.

Dalam bahasa Aceh perubahan-perubahan karena pemindahan itu terdiri dari hal-hal berikut.

a. Pemindahan S + P

→ P + S

1) S (b) + P (b)

→ P (b) + S (b), misalnya:

Peutoe nyan kayèe.

→ *Kayèe peutoe nyan.*

'Peti itu kayu.'

→ 'Kayu peti itu.'

Gigoejih meuh.

→ *Meuh gigoejih.*

'Giginya emas.'

→ 'Emas giginya.'

Bubông rumoh nyan séng.

→ *Séng bubông rumoh nyan.*

'Atap rumah itu seng.'

→ 'Seng atap rumah itu.'

Pageue nyan kawat.

→ *Kawat pageue nyan.*

'Pagar itu kawat duri.'

→ 'Kawat duri pagar itu.'

2) S (b) + P (s)

→ P (s) + S (b), misalnya:

Kupiyahjih itam.

→ *Itam kupiyahjih.*

'Kupiyahnya hitam.'

→ 'Itam kupiyahnya.'

Aneuk nyan caca.

→ *Caca aneuk nyan.*

'Anak itu cergas.'

→ 'Cergas anak itu.'

Neu-uké nyan dhiet

→ *Dhiet neu-uké nyan.*

- 'Ukiran itu indah.' → 'Indah ukiran itu.'
- Asèe nyan juah* → *Juah aseèe nyan.*
- 'Anjing itu galak.' → 'Galak anjing itu.'
- Kamèng nyan capiek* → *Capiek kamèng nyan.*
- 'Kambing itu pincang.' → 'Pincang kambing itu.'
- 3) S (b) + P (bil) → P (bil) + S (b), misalnya:
- Atrageuh le.* → *Le atrageuh.*
- 'Hartanya banyak.' → 'Banyak hartanya.'
- U lhèe boh* → *Lhèe boh u*
- 'Kelapa tiga buah.' → 'Tiga buah kelapa.'
- Ranub nyan limong seupéh* → *Limong seupéh ranub nyan.*
- 'Sirih itu lima rangkaian.' → 'Lima rangkaian sirih itu.'
- Aneuk jaroe limong neuk* → *Limong neuk aneuk jaroe.*
- 'Jari tangan lima buah.' → 'Lima buah jari tangan.'
- Yumjih nam rupia* → *Nam rupia yumjih.*
- 'Harganya enam rupiah.' → 'Enam rupiah harganya.'
- Ateuengjih saboh.* → *Saboh ateuengjih.*
- 'Pematangnyanya satu.' → 'Satu pematangnyanya.'
- 4) S (b) + P (gt) → P (gt) + S (b), misalnya:
- Gurèlôn gobnyan.* → *Gobnyan gurèlôn.*
- 'Guru saya dia.' → 'Dia guru saya.'
- Rumohjih jéh* → *Jéh rumohjih.*
- 'Rumahnya itu.' → 'Itu rumahnya.'
- Dukah soe?* → *Soe dukah?*
- 'Ayahmu siapa?' → 'Siapa ayahmu?'
- Keubeuekeuh töh?* → *Töh keubeuekah?*
- 'Kerbaumu yang mana?' → 'Yang mana kerbaumu?'
- Gobnyan di sidéh* → *Di sidéh gobnyan.*
- 'Dia di situ.' → 'Di situ dia.'
- 5) S (b) + P (tb) → P (tb) + S (b), misalnya:
- Weue kaméng rét blah nan* → *Rét blah nan weue keubeue.*
- 'Kandang kambing arah sebelah sana.' → 'Arah sebelah sana kandang kambing.'
- Lampôhlôn di Ladong* → *Di Ladong lampôhlôn.*
- 'Kebun saya di Ladang.' → 'Di Ladang kebun saya.'

- Ureueng nyan jeumöt that* → *Jeumöt that ureueng nyan*
 'Orang itu rajin sekali.' → 'Rajin sekali orang itu.'
- 6) S(s) + P(b) → P(b) + S(s), misalnya:
Beuhe lagèe rimeung → *Lagèe rimeung beuhe.*
 'Berani seperti harimau.' → 'Seperti harimau berani.'
Geusuenjih lagèe pijét → *Lagèe pijét geusuenjih.*
 'Pengecutnya bagai kepinding.' → 'Bagai kepinding pengecutnya.'
Jiòh siyòk tanoh → *Siyòk tanoh jiòh.*
 'Jauhnya enam petak sawah' → 'Enam petak sawah jauhnya'
Meulék silangkah → *Silangkah meuléh.*
 'Lambatnya selangkah.' → 'Selangkah lambatnya.'
Karu lagaèe unoe → *Lagèe unoe karu.*
 'Ributnya bagai lebah.' → 'Bagai lebah ributnya.'
- 7) S(s) + P(s) → P(s) + S(s), misalnya:
Manyang meuklib-klib → *Meuklib-klib manya*
 'Tingginya luar biasa.' → 'Luar biasa tingginya.'
Gatai t'iet-t'uet → *T'iet-t'uet gatai*
 'Gatalnya amat sangat.' → 'Amat sangat gatalnya.'
Hu bl'at-bl'euet. → *Bl'at-bl'at-bl'euet.*
 'Nyalanya berkemilau.' → 'Berkemilau nyalanya.'
- 8) S(bi) + P(b) → P(b) + S(bil), misalnya:
Lhèe yòk umongjih → *Umongjih lhèe yòk*
 'Tiga petak sawahnya.' → 'Sawahnya tiga petak.'
Lhèe tangké bungong → *Bungong lhèe tangké.*
 'Tiga tangkai bunga.' → 'Bunga tiga tangkai.'
Sikai breueh → *Breueh sikai*
 'Sekal beras.' → 'Beras sekal.'
- 9) S(b) + P(k) → P(k) + S(b), misalnya:
Abu geuseumubeuet → *Geuseumubeuet abu.*
 'Ayah mengajar.' → 'Mengajar Ayah.'
Ma teungoh geuseumupéh → *Teungoh geuseumupéh ma.*
 'Ibu sedang menggiling.' → 'Sedang menggiling ibu.'
Ureueng nyan geuwoe → *Geuwoe ureueng nyan.*
 'Orang itu pulang.' → 'Pulang orang itu.'

- Leumô nyan ban geubloe* → *Ban geubloe leumô nyan.*
 'Lembu itu baru dibeli.' → 'Baru dibeli lembu itu.'
- Aneuk nyan geupubeuet* → *Geupubeuet aneuk nyan.*
 'Anak itu diajari.' → 'Diajari anak itu.'
- b. Pemindahan S + P + O → O + + S :
- 1) S + PO (pend) → O (pend) + P + S, misalnya:
Mie jipajôh eungkôt → *Eungkôt jipajôh lé mie.*
 'Kucing makan ikan.' → 'Ikan dimakan kucing.'
Si Hasan jipôh si Husin → *Si Husin jipôh lé si Hasan*
 'Si Hasan memukul si Husin.' → 'Si Husin dipukul oleh si Hasan.'
- Asèe jikab kamèng* → *Kamèng jikab lé asèe.*
 'Anjing menggigit kambing.' → 'Kambing digigit oleh anjing.'
- 2) S + P + O (pel) → O (pel) + P + S, misalnya:
Naleueng geukoh lé gobnyan → *Lé gobnyan naleueng geukoh.*
 'Rumput dipotong olehnya.' → 'Olehnya rumput dipotong.'
Lôn geuyue duek lè gobnyan → *Lé gobnyan lôn geuyue duek.*
 'Saya disuruh duduk olehnya' → 'Olehnya saya disuruh duduk'
Campli geubloe lé ma. → *Lé ma campli geubloe.*
 'Cabe dibeli oleh Ibu.' → 'Oleh ibu cabe dibeli.'
- 3) S + P + O (peny) → O (peny) + P + S, misalnya:
Bajèe geubloe keu aneuk → *Keu aneuk geubloe bajèe*
 'Baju dibeli untuk anak.' → 'Untuk anak dibeli baju.'
Naleueng geukoh keu leumô → *Keu leumô geukoh naleueng.*
 'Rumput dipotong untuk lembu.' → 'Untuk lembu dipotong rumput.'
Layang geupeugöt keu jih → *Keu jih geupeugöt layang*
 'Layangan dibuat untuknya' → 'Untuknya dibuat layangan.'
- 4) S + P + Ket (temp) → Ket (temp) + P + S, misalnya:
Ma geujak u blang. → *U blang geujak ma.*
 'Ibu pergi ke sawah.' → 'Ke sawah pergi Ibu.'
Ayah neujak u meunasah → *U meunasah neujak ayah.*
 'Ayah pergi ke meunasah.' → 'Ke meunasah pergi Ayah'.
Gobnyan geujak u peukan → *U peukan geujak gobnyan.*

- 'Dia pergi ke pasar.' → 'Ke pasar pergi dia.'
- 5) S + P + Ket (wak) → Ket (wak) + P + S, misalnya:
Padé geupula singoh. → *Singoh geupula padé.*
 'Padi ditanam besok.' → 'Besok ditanam padi.'
Gata tawoe lusa. → *Lusa tawoe gata.*
 'Anda pulang lusa.' → 'Lusa pulanglah Anda.'
Rusa geutarön beuklam → *Beuklam geutarön rusa.*
 'Rusa dijerat semalam.' → 'Semalam dijerat rusa.'
Gobnyan geujak siat → *Siat geujak gobnyan.*
 'Dia pergi sebentar.' → 'Sebentar dia pergi.'
- 6) S + P + Ket (tam) → Ket (tam) + P + S, misalnya:
Aleue geuranté rapat. → *Rapat geuranté aleue.*
 'Alas dirantai rapat.' → 'Rapat dirantai alas.'
Gata tawoe rijang. → *Rijang tawoe gata.*
 'Anda pulang cepat.' → 'Cepat pulang anda.'
Ureueng nyan geujak bagah. → *Bagah geujak ureueng nyan.*
 'Orang itu berjalan cepat.' → 'Cepat berjalan orang itu.'
Parang ta-asah beutajam → *Beutajam ta-asah parang.*
 'Golok diasah tajam.' → 'Tajam diasah golok.'
Moto jiplueng meulék → *Meulék jiplueng motô.*
 'Truk berlari lambat.' → 'Lambat berlari truk.'
- 7) S + P + Ket (alat) → Ket (alat) + P + S, misalnya:
Kayè geukoh ngo parang → *Ngon parang geukoh kayè*
 'Kayu dipotong dengan golok.' → 'Dengan golok dipotong kayu.'
Kamoe meujak ngon moto → *Ngon moto meujak kamoe.*
 'Kami pergi dengan mobil.' → 'Dengan mobil kami pergi.'
Uleue tupôh ngon kayè. → *Ngon kayè tapôh uleue.*
 'Ular dibunuh dengan kayu.' → 'Dengan kayu dibunuh ular.'
Tulo geudrob ngon tarön → *Ngon tarön geudrob tulô.*
 'Pipit ditangkap dengan jerat.' → 'Dengan jerat ditangkap pipit.'
- 8) S + P + Ket (sebab akibat) → Ket (sebab akibat) + P + S, misalnya:
Aneuk nyan jiklik sabab reubah → *Sabab reubah jiklik aneuk nyan.*

- 'Anak itu menangis sebab jatuh.' → 'Sebab jatuh menangis anak itu.'
- Bungong mala sabab seu-uem* → *Sabab seu-uem mala bungong*
'Bunga layu karena panas.' → 'Karena panas bunga layu.'
- Kamoe meutakôt sabab salah* → *Sabab salah meutakôt kamoe*
'Kami takut karena salah.' → 'Karena salah takut kami.'
- 9) S + P + Ket (jum) → Ket (jum) + P + S, misalnya:
Kamoe mupuasa lhèe jan → *Lhèe jan puasa kamoe.*
'Kami berpuasa tiga waktu.' → 'Tiga waktu puasa kami.'
- Gobnyan jitaki du gö* → *Dua go jitaki gobnyan*
'Dia ditipu dua kali.' → 'Dua kali ditipu dia.'
- Ranub geuseupèh dua-dua* → *Dua-dua geuseupèh ranub*
'Sirih disusun dua-dua.' → 'Dua-dua disusun sirih.'
- 10) S + P + Ket (kualitas) → Ket (kualitas) + P + S, misalnya:
misalnya:
Jih geupeurunoe bit-bit → *Bit-bit geupeurunoe jih.*
'Dia diajar betul-betul.' → 'Betul-betul diajar dia.'
- Bintèh nyan geu-uké ngon dhiet.* → *Ngon dhiet geu-uké bintèh nyan.*
'Dinding itu diukir dengan indah.' → 'Dengan indah diukir dinding itu.'
- Aneuk nyan jijak bagah.* → *Bagah jijak aneuk nyan.*
'Anak itu berjalan cepat.' → 'Cepat berjalan anak itu.'
- 11) S + P + Ket (kesertaan) → Ket (kesertaan) + P + Sm
misalnya:
Aneuk nyan jijak u peukan ngon majih → *Ngon majih u peukan jijak aneuk nyan*
'Anak itu pergi ke pasar dengan ibunya.' → 'Dengan ibunya ke pasar pergi anak itu.'
- Kuek jiphö meukawan-kawan.* → *Meukawan-kawan jiphö kuek.*
'Bangau terbang berkawanan.' → 'Berkawanan terbang bangau.'
- Awak nyan jitrön u krueng meusigö.* → *Meusigö u krueng jitrön awak nyan.*

'Orang itu turun ke sungai
bersama-sama.'

→ 'Bersama-sama ke sungai
turun orang itu.'

*Keubeue nyan jijak saho
ngon nang*

→ *Saho ngor nang jijak
keubeue*

'Kerbau itu berjalan searah
dengan induknya.'

→ 'Searah dengan induknya
berjalan kerbau itu.'

DAFTAR BACAAN

- Arif, Abdullah. 1957. *Nasib Aceh*. Jakarta: Pusaka
- Baden, Tgk, Jahja. 1977. *Haba Peulandök*. Bireuen, Aceh: Pustaka Hahmudiyah.
- De Vries, L. 1932. *Lhèe Saboh Nang*. Den Haag - Batavia: J.B. Wolters.
- Djajadiningrat, R.A. Hoesein. 1934. *Atjehsch-Nederlandsch Woordenboek*. Deel I dan II. Batavia: Landsdrukkerij.
- Hockett, Charles. 1958. *A Course in Modern Linguistics*. New York: The Macmillan. Co.
- Hurgronje, Snouck. 1894. *De Atjehers*. Batavia-Leiden: E.J. Brill.
- Keraf, Gorys. 1973. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Kreemer, J. 1931. *Atjehsch Handwoordenboek (Atjehsch-Nederlandsch)*. Leiden: E.J. Brill.
- Langen, K.F.H, van. 1889. *Atjehsch Tall*. S'Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Nida, Eugene A. 1968. *Morphology? The Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Aceh. 1977. "Struktur Bahasa Gayo". Banda Aceh. Laporan Penelitian.

Sulaiman, Budiman. 1977. *Bahasa Aceh*. Jilid I dan II. Banda Aceh: Pustaka Faraby.

Zainuddin, H.M. 1965. *Bungong Rampoe*. Medan: Pustaka Iskandar Muda.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Wahid. 1972. *Aspek-aspek Sastra Aceh*. Banda Aceh: Pustaka Faraby.

Abd. Wahid. 1973. *Aspek-aspek Sastra Aceh*. Banda Aceh: Pustaka Faraby.

Abd. Wahid. 1974. *Aspek-aspek Sastra Aceh*. Banda Aceh: Pustaka Faraby.

Abd. Wahid. 1975. *Aspek-aspek Sastra Aceh*. Banda Aceh: Pustaka Faraby.

Abd. Wahid. 1976. *Aspek-aspek Sastra Aceh*. Banda Aceh: Pustaka Faraby.

Abd. Wahid. 1977. *Aspek-aspek Sastra Aceh*. Banda Aceh: Pustaka Faraby.

Abd. Wahid. 1978. *Aspek-aspek Sastra Aceh*. Banda Aceh: Pustaka Faraby.

Abd. Wahid. 1979. *Aspek-aspek Sastra Aceh*. Banda Aceh: Pustaka Faraby.

Abd. Wahid. 1980. *Aspek-aspek Sastra Aceh*. Banda Aceh: Pustaka Faraby.

Abd. Wahid. 1981. *Aspek-aspek Sastra Aceh*. Banda Aceh: Pustaka Faraby.

Abd. Wahid. 1982. *Aspek-aspek Sastra Aceh*. Banda Aceh: Pustaka Faraby.

Abd. Wahid. 1983. *Aspek-aspek Sastra Aceh*. Banda Aceh: Pustaka Faraby.

Abd. Wahid. 1984. *Aspek-aspek Sastra Aceh*. Banda Aceh: Pustaka Faraby.

Abd. Wahid. 1985. *Aspek-aspek Sastra Aceh*. Banda Aceh: Pustaka Faraby.

Abd. Wahid. 1986. *Aspek-aspek Sastra Aceh*. Banda Aceh: Pustaka Faraby.

Abd. Wahid. 1987. *Aspek-aspek Sastra Aceh*. Banda Aceh: Pustaka Faraby.

Abd. Wahid. 1988. *Aspek-aspek Sastra Aceh*. Banda Aceh: Pustaka Faraby.

Abd. Wahid. 1989. *Aspek-aspek Sastra Aceh*. Banda Aceh: Pustaka Faraby.

Abd. Wahid. 1990. *Aspek-aspek Sastra Aceh*. Banda Aceh: Pustaka Faraby.

Abd. Wahid. 1991. *Aspek-aspek Sastra Aceh*. Banda Aceh: Pustaka Faraby.

Abd. Wahid. 1992. *Aspek-aspek Sastra Aceh*. Banda Aceh: Pustaka Faraby.

Abd. Wahid. 1993. *Aspek-aspek Sastra Aceh*. Banda Aceh: Pustaka Faraby.

Abd. Wahid. 1994. *Aspek-aspek Sastra Aceh*. Banda Aceh: Pustaka Faraby.

Abd. Wahid. 1995. *Aspek-aspek Sastra Aceh*. Banda Aceh: Pustaka Faraby.

Abd. Wahid. 1996. *Aspek-aspek Sastra Aceh*. Banda Aceh: Pustaka Faraby.

Abd. Wahid. 1997. *Aspek-aspek Sastra Aceh*. Banda Aceh: Pustaka Faraby.

Abd. Wahid. 1998. *Aspek-aspek Sastra Aceh*. Banda Aceh: Pustaka Faraby.

Abd. Wahid. 1999. *Aspek-aspek Sastra Aceh*. Banda Aceh: Pustaka Faraby.

Abd. Wahid. 2000. *Aspek-aspek Sastra Aceh*. Banda Aceh: Pustaka Faraby.

LAMPIRAN

Ejaan Bahasa Aceh yang Disempurnakan

Ejaan Bahasa Aceh yang Disempurnakan ini didasarkan kepada Ejaan Bahasa Aceh yang digunakan oleh Dr. R.A. Hoesein Djajadiningrat, yang telah disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Penyesuaian ejaan itu adalah sebagai berikut.

I PEMAKAIAN HURUF1. *Abjad*

Huruf-huruf yang digunakan dalam bahasa Aceh serta nama-namanya adalah sebagai berikut.

Huruf		Ucapan	Huruf		Ucapan
A	a	a	M	m	èm
B	b	bé	O	o	o
C	c	cé	O	ô	ô
D	d	dé	O	ö	ö
E	e	e	U	u	u
E	é	é	P	p	pé
E	è	è	R	r	ér
F	f	fè	S	s	és
G	g	gé	T	t	té
H	h	ha	Q	q	ki
I	i	i	V	v	fé
J	j	jé	W	w	wé
K	k	ka	X	x	éks
L	l	él	Y	y	yé
M	m	ém	Z	z	zét
N	n	én			

2. *Vokal*

a. Yang tidak berubah:

a	aleue	lam	na
i	iku	nit	turi
o	—	boh	ho
e	—	len	beuhe
é	éh	péh	kaphé
è	èk	gèt	ulè
ô	ôk	bôh	tulô

b. *Yang berubah*

Lama

Yang disempurnakan

oe	oeram	- loet	- karoe.	u	uram	- lut	- karu
ö	-	- bôh	- tòh	ö	-	- bôh	- deungö

3. *Vokal Sengau*

a. Yang tidak berubah:

'a	'ab	s'ah	meu'a-'a
'i	'isya	ita'it'è	sa'i
'è	'èt	kh'èb	pa'è
	'oh	kh'ob	meu'o-'o

b. *Yang berubah:*

Lama

Yang disempurnakan

'oe	'oe-'oe	- kh'oeng	meu'oe-'oe.	'u-'u-'u-'u	- kh'ung	- meu'u-'u
'ò	'ò	- -			- 'ò-'ò	- -

4. *Diftong*

Yang berubah:

Lama

Yang disempurnakan

<i>ai</i>	-	-	- lintaih.	<i>ai</i>	-	-	- kai
<i>ië</i>	- ië	- liëh	- leupië.	<i>ie</i>	- ie	- lieh	- leupie
<i>euë</i>	- euë	- dheuën	- pageuë.	<i>eue</i>	- eue	- gheuen	- pegeue
<i>aj</i>	--	--	- sangkaj.	<i>ai</i>	--	--	- sangkai
<i>oej</i>	--	--	- phoej.	<i>ui</i>	--	--	- phui
<i>oeë</i>	- oeët	- doeë'	- koë.	<i>ue</i>	- uet	- duek	- kue
<i>òì</i>	--	- bôih	- boengkoih.	<i>ö/</i>	- o	- bôh	- bungkôh
<i>ôj</i>	-	-	- tój.	<i>ôi</i>	-	-	- tôi

euj	-- -- -- --	- meuj.	eui	-- -- -- --	- meui
òë	-- -- -- --	- adòë.	oe	-- -- -- --	- adoe
èë	-- -- -- --	- adèë.	èe	-- -- -- --	- adèe

5. *Diftong Sengau*

Yang berubah:

Lama			Yang disempurnakan		
'ai	-- --	meuh'ai.	ai	-- --	meuh'ui
'èë	- èërat -	-	'èe	- -	èerat
'euë	- 'euë s'euët -	-	'eue	'eue s'euët -	-
'oeë	- oeët -	on'oeë.	'oeë	'uet -	on'ue

6. *Konsonan*

a. Yang tidak berubah:

b	ba	keubah	asab
d	da	adoe	-
g	giek	gigoe	-
h	hat	geuheum	gah
k	ka	sakai	-
l	lé	baluem	-
m	mat	jampang	karam
n	na	seunda	saban
ng	ngui	mangat	mieng
p	pat	seupot	-
r	ruek	sure	-
s	soe	asoe	-
t	toe	atra	kulat
f	fana	gafan	-
w	woe	saweue	-
q	qur'an	-	-
x	-	meuraxa	-

b. Yang berubah:

Lama			Yang disempurnakan		
'	- la'en	aneu'	k/	- laén	aneuk
	meu'oengki			meu-ungki	
ch	- cheueh	-	- kh	- kheueh	-
dj	- djan	sadjan	- j	- jan	sajan -

joem	j - joem	sajeueb - y - yum	sayeueb -
tjuda	tj - tjuda	euntjien - c - cuda	euncien -
njoe	nj - njoe	majoem - ny - nyoe	mayum

Catatan:

Huruf-huruf *sy*, *v*, dan *z* dipergunakan dalam bahasa Aceh untuk menuliskan kata-kata bahasa asing yang belum terserap sepenuhnya. Dalam tata bunyi bahasa Aceh terdapat konsonan rangkap (*cluster*). Konsonan rangkap tersebut terdapat pada awal kata atau di tengah kata dan huruf keduanya hanya terbatas pada huruf *r*, *l*, dan *h*.

7. Nama Diri

Penulisan nama orang, badan hukum, sungai, gunung, jalan, dan sebagainya hendaknya disesuaikan dengan ejaan bahasa Aceh yang disempurnakan kecuali bila ada pertimbangan-pertimbangan khusus terutama dari segi hukum, tradisi, atau sejarah.

II PENULISAN KATA

1) *Kata Dasar*

Kata yang merupakan kata dasar, baik bersuku satu maupun bersuku dua masing-masing ditulis sebagai satu kesatuan kecuali kata yang diakhiri dan diawali oleh huruf vokal.

Na ulam jang tan soe cok.

Baroe kamoe meuduek pakaat.

keu-ieng, keu-eueng, leu-iek, seu-uem

2) *Kata Jadian*

Kata berimbuhan awalan:

- a. ditulis serangkai, jika huruf pertama kata dasar mulai dengan huruf konsonan.

Kamoe *meujak* u peukan

Kayèe nyan hana *meucabeueng*.

Gata tawoe *beurijang*

Aleue *geurantè geupeurapat* mangat saré.

- b. tidak ditulis serangkai, jika huruf pertama kata dasarnya mulai dengan huruf: a, i, u, dan e. Antara imbuhan dengan kata dasar diberi tanda hubung.

Keunaleueng tamèh nyan ka *meu-iseuk*

Kamèng nyang ka *jimeu-aneuk*

Gobnyan geujak *meu-ubat* u rumoh sakét.

Ka-eu na leu-eueng ka, ka-adèe padé.

3) *Kata Ulang Ditulis dengan Menggunakan Tanda Hubung*

jak-jak

peuleuheuen-peuleuheuen

prak-pruk, prék-prok

4) *Kata Majemuk*

Bagian-bagian dari apa yang lazim disebut kata majemuk ditulis terpisah.

tuleueng gasien

mata ie

inong pageue

5) *Kata Depan Kata Penegas dan Kata Sandang*

- (i) kata depan: di, keu, u, dan bak, jika berfungsi sebagai kata depan ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

di peukan

keu ureueng nyan

u blang

bak sikula

- (ii) kata penegas: di, jika berfungsi sebagai kata penegas ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya:

Di lôn hana abéh lôn tu'uh lom basa droeteuh.

Di gajah jiéh toe bak binèh krueng.

Teuma jijak di peulandôk ho laén, hana lé jipeutoe keunan.

Aneuk di lôn, aneuk di gata.

- (iii) kata sandang: si dan po, jika berfungsi sebagai kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya:

Kitab nyan gejôk bak si Amin.

Po nyan nyang peugah meunan.

Tetapi:

Hana po- keubeue kleuet lam glè Seulawah.

Kapai teureubang jiphö si- u laôt.

III PENULISAN HURUF

1) *Huruf Besar*

Huruf besar dipakai sebagai huruf pertama:

- a. kata pertama suatu kalimat.
 - Gobnyan geu-iem hana geukheun sapeue.
- b. suatu kutipan langsung.
 - Kheun gobnyan, "Singoh di lôn han jeuet lônjak."
- c. nama diri atau kata yang dipakai sebagai nama diri.

(Bila nama diri disusun lebih dari satu kata, maka tiap kata mulai dengan huruf besar).

Allah

Po Teu Meureuhom

Agam

Dewan Perwakilan Rakyat
Tuha Peuet
Indonesia
Blang Tho

2) Huruf Miring

Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk:

- a. menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam karangan.

Bahasa Aceh rikaan Budiman Sulaiman.

Haba ureueng jameun, miseue *Haba Peulandok*.

Meunan sit haba-haba laén.

- b. menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, atau kelompok kata.

Lam basa Aceh hana harah *d*, *s*, *l* ngon *r* bak akhé kata.

Naerika supo ejaan nyoe?

Kheun kamèng, "Bit hai, tapeurunoe ro keu kee *do'a rimueng!*"

- c. menuliskan kata-kata atau ungkapan asing yang belum terserap sepenuhnya dalam bahasa Aceh.

divide et impera

weltanschauung

IV. TANDA BACA

Tanda baca yang berikut dan huruf yang mengikutinya dipisahkan oleh satu spasi.

.	...)
,	...
;	..."
!	...!
?	...

Tanda-tanda baca yang berikut dipisahkan satu spasi dari huruf atau tanda yang mendahuluinya.

(...	"..."
...	...

1) Titik (.)

- a. mengakhiri kalimat yang bukan pertanyaan.
Darussalam jantung até rakyat Aceh.
- b. dipakai di belakang singkatan nama orang.
Moh. Razi
Izzuddin BS
- c. dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisarsar, atau daftar. (Lihat juga pemakaian tanda kurung)
 - A. Direktorat Jenderal a
 - B. Direktorat Jenderal b
 - C. Direktorat Jenderal c
- d. dipakai di belakang nama gelar, pangkat, jabatan, instansi, dan sapaan.
Dr.
Ir.
T.
Tgk.
H.
Nyak.
- e. dipakai dalam bilangan untuk memisahkan angka ribuan, jutaan, dan seterusnya, kecuali dalam angka tahun dan nomor, (halaman, mobil, telepon, dan lain-lain). Dalam menyebutkan waktu, tanda titik memisahkan angka jam dan menit.

1.000
1.567.485
pukul 19.45

Tetapi:

halaman 1212
1978
telepon No. 121226

- f. tidak dipakai dalam singkatan yang tertulis dengan huruf besar.

MPR	ABRI
PUSA	SMP
UUD	P dan K

g. tidak dipakai dalam akronim.

Deppen

Sekjen

Unsyiah

h. tidak dipakai dalam singkatan lambang kimia, satuan, takaran, timbangan, dan mata uang.

cm

Rp

\$

km

kg

NaCl

i. tidak dipakai di belakang judul (buku, karangan, berita, bab).

Haba Peulandok

Adat Aceh

Hikayat Prang Sabi

Bahasa Aceh

Tetapi:

Kamoe ka tamat mubeuet *Bahasa Aceh*.

j. tidak dipakai di belakang tanggal, nama dan alamat, dalam surat menyurat yang tidak menjadi kalimat.

Banda Aceh, 30 April 1978

Keu rakan sahbatlon

Tgk. Gantoe

Jalan Tgk. Paya Bakong 7

Lhokseumawe

Tetapi:

Ureueng nyan rumohgeuh bak jalan Cut Meutia 5,

Bireuen.

2) Koma (,)

a. dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau bilangan.

Geutanyoe meunyo tamudék u glé beutaba: eungkôt masén, asam, teurasi, ubat deumam ngon keuleumbu.

b. menceraikan anak kalimat, baik yang dirangkaikan oleh kata penghubung maupun yang tidak.

Adoengeuh, teungku nyang seumubeuet bak sikula agama.

'Oh leuh geubeuet, teuma geuseumayang Suboh.

- c. menceraikan kutipan langsung dari bagian lain dalam kalimat.
O, bahlé kuseutöt kée sidroe sajan, Peue salah teume, tajak hanjeuet," seut jih.
- d. dipakai di antara (i) nama dan alamat, (ii) bagian-bagian alamat, (iii) tempat dan tinggal, yang ditulis sebaris.
Universitas Syiah Kuala, Darussalam Banda Aceh
Banda Aceh, 22 Februari 1978
- e. menceraikan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.
Arif, Abdullah, *Panton Aceh*, Jakarta, Pusaka, 1953.
- f. dipakai di antara nama tempat penerbitan, nama penerbit, dan tahun terbit. (Lihat contoh e)
- g. dipakai di antara nama orang dan gelar akademis yang mengikutinya, untuk membedakannya dari singkatan nama keluarga atau marga.
Prof. Fadillah, S.H.
Tetapi:
Muhammad Hs.
- h. dipakai di muka angka persepuluhan dan di antara rupiah dengan se dalam bilangan.
13, 56
Rp12,50

3) *Titik Koma (;)*

Titik koma memisahkan bagian-bagian kalimat, jika dalam kalimat itu sudah ada koma.

Jih hana jiwoe baroe, jipeugah jijak u Sabang; ban lönтуpeue mantong rupari jih jitheun lé pulisi.

4) *Titik Dua (:)*

- a. dipakai sebagai pengantar suatu daftar, rangkaian, perincian, dan penunjukan.

Buet nyang geupubuet bakbuet meugoe: mu'ue, ceumatok, pueék ie lam umong, tak bulèe ateueng, keumiet tulö watèe ko röh padé.

- b. dipakai di antara: (i) jilid atau nomor halaman, (ii) bab dan

ayat dalam kitab suci, (iii) judul dan anak judul dalam karangan.

(i) Panton Aceh, I: 56

(ii) Surat Yasin: 9

(iii) Neurika A. Arif, *Pantôn Aceh*: Salah saboh keuseunian Aceh.

5) *Tanda Hubung (-)*

- a. menyambung suku-suku kata dasar yang berakhir bunyi vokal dan suku yang mengikutinya mulai dengan bunyi vokal pula dan suku kata yang terpisah oleh penggantian baris:

keu-iseng, keu-eueng, leuiek

haba nyan?

Soe peugah

- b. menyambung awalan dan kata dasar, jika huruf pertama kata dasarnya mulai dengan huruf vokal *a, i, u*, dan *e*.

meu-iseuk

meu-ubat

peu-antôk

ta-eu

- c. menyambung unsur-unsur kata ulang.

plam-plum

têh-toh

meu-ayôn-ayôn

- d. menyambung bagian-bagian tanggal.

20-2-1978

6) *Tanda Pisah (--)*

- a. membatasi penyisipan kata, kelompok kata, anak kalimat yang memberi penjelasan khusus.

Hikayat--Prang Sabi--nyang pubeudöh seumangat ureueng Aceh geutamuek lam prang.

Tgk. Husen--keupala mukim di gampong kamoe--ka geujak u Arab.

Jalan u Krueng Raya--pajan na töm gèt--jinoe ka geupeugèt lé peumeurintah.

- b. dipakai di antara dua bilangan atau tanggal yang berarti *sampai dengan* atau di antara dua kota berarti *ke, sampai*.

1945--1978

Banda Aceh--Medan

7) *Tanda Elipsis (...)*

Menggambarkan kalimat yang terputus-putus.

Teuma nyang patôt neupiké ... alah hai teungku jroh ...
hancô hatèlon 'on lôn ingat, keureuna kadang hana padum
tréb lé ... alah hai po lôn, pakrikeuh kamoe watèe hana
lé droeneuh?

8) *Tanda Tanya (?)*

a. Menunjukkan pertanyaan yang mengharapkan jawaban atau yang bersifat retoris.

Bôh pajan teuma geutanyoe jadéh tamubé-bé?

b. bila ditaruh dalam tanda kurung menunjukkan ucapan yang disangsikan atau kurang dapat dibuktikan kebenarannya.

Jalan geuritan apui Aceh, bèk nyang 'an geupeugèt,
rèn-rènjih geukeumeung bungka bandum (?).

9) *Tanda Seru (!)*

Dipakai untuk menunjukkan ungkapan seruan, perintah, dan yang meminta perhatian khusus.

Tulôg! Tulông! Na rumoh tutông!

Jak woe!

10) *Tanda Kurung ()*

a. mengapit keterangan yang ditambah pada kalimat atau bagian-bagiannya.

Prang Bayu ngon Prang Pandrah (Aceh Utara) hana
geuboh lam kitab "Seujarah Peurjuangan" bangsa
geutanyoe.

b. mengapit angka atau huruf yang memperinci satu seri keterangan.

Dalam Universitas Syiah Kuala na:

(1) Fakultas Ekonomi

(2) Fakultas Kedokteran Hewan dan Peternakan

(3) Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat

(4) Fakultas Tehnik

(5) Fakultas Pertanian

(6) Fakultas Keguruan

(7) Fakultas Ilmu Pendidikan.

11) *Tanda Petik ("...")*

- a. mengagip petikan langsung yang berasal dari pembicara, naskah atau bahan tertulis lain. Kedua tanda petik itu ditulis sama tinggi di atas.
"Kajak bubagah!" kheun ayah.
- b. mengagip judul puisi, karangan atau buku.
Buku haba "Haba Peulandök" geutuléh ngon ejaan Bahasa Aceh Yang Disempurnakan
- c. mengagip istilah yang dikenal atau kata yang diberi arti khusus.
Peumeurintah geupupunah "pungli" jeueb-jeueb teumpat.

12) *Tanda Petik Tunggal ('...')*

- a. Tanda petik tunggal mengagip kutipan dalam kutipan lain.
"Lôn deungö baroe na'kr'ang-kring' di sinoe," kheun gobnyan.
- b. mengagip terjemahan atau penjelasan kata atau ungkapan asing.
makanan 'peunajôh'
kompor 'seulungkè munyeuk tanoh'

13) *Tanda Garis Miring (/)*

- a. dipakai dalam penulisan nomer kode surat.
No. 41/A.V/16/78
- b. dipakai sebagai pengganti kata *per* dan *atau*
Yumjih Rp97,50/mètè
inong/agam

KARTU
09NB - 11B

09-6356

URUTAN

g	1	-	8470
---	---	---	------

49